

PROCEEDING SEMINAR

PENINGKATAN
DAYA SAING DAN
NILAI TAMBAH
KAKAO INDONESIA



BANK INDONESIA

DEPARTEMEN PENGEMBANGAN UMKM

Jl. MH. Thamrin No.2 Jakarta Pusat 10350

Telp. (021) 500 131 / (021) 2981 7991

www.bi.go.id

Ruang Baruga Mangkasara

Kantor Perwakilan Bank Indonesia

Provinsi Sulawesi Selatan

Jl. Jendral Sudirman No. 3, Makassar

2 Desember 2015

**PROCEEDING SEMINAR
“PENINGKATAN DAYA SAING DAN
NILAI TAMBAH
KAKAO INDONESIA”**

RUANG BARUGA MANGKASARA
KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
JL. JEND. SUDIRMAN NO. 3, MAKASSAR
2 DESEMBER 2015

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
RINGKASAN	2
DAFTAR ACARA	3
SAMBUTAN DAN PEMBUKAAN	5
PROFILE MODERATOR, PEMBICARA DAN PEMBAHAS	8
PRESENTASI I	9
REGULASI, STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KAKAO INDONESIA	
DR. IR. DWI PRAPTOMO SUDJATMIKO, MS	
PRESENTASI II	20
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PETANI MELALUI PENGUATAN KELEMBAGAAN	
DIAN NUGRAHA, SE AKT, MM	
PRESENTASI III	41
SHARING KUNCI SUKSES MENJADI PETANI KAKAO	
IR. H. ABD MALIK H.S.	
PRESENTASI IV	41
SEMINAR PENINGKATAN DAYA SAING DAN NILAI TAMBAH KAKAO INDONESIA - SUSTAINABLE COCOA PRODUCTION PROGRAM SCPP	
MANFRED BORER	
PEMBAHAS I	50
MENJADIKAN KAKAO SEBAGAI PONDASI EKONOMI DAERAH SULAWESI BARAT	
IR. H. TANAWALI M. AP	
PEMBAHAS II	67
SEMINAR PENINGKATAN DAYA SAING DAN NILAI TAMBAH KAKAO INDONESIA	
MUHAMMAD BINTORO	
DISKUSI DAN TANYA JAWAB	74
CLOSING REMARK	83
FOTO- FOTO KEGIATAN	85

Halaman ini sengaja dikosongkan

RINGKASAN

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang berpotensi untuk meningkatkan perekonomian daerah serta mampu berkontribusi terhadap PDB Nasional melalui nilai ekspor kakao. Selain itu, kakao juga merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sebagian besar dibudidayakan dalam bentuk perkebunan rakyat (95% dari total luas areal perkebunan kakao). Dalam rangka mendukung pengembangan potensi komoditas kakao di Sulawesi yang merupakan wilayah penghasil kakao terbesar di Indonesia, Bank Indonesia melaksanakan Seminar “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia” pada tanggal 2 Desember 2015, bertempat di Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Sulawesi Selatan. Seminar dihadiri oleh sekitar 200 orang yang berasal dari berbagai kalangan, antara lain Pemerintah Daerah Kabupaten/Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat; perbankan; pelaku usaha kakao (petani/kelompok tani/gapoktan, perusahaan pengolah kakao); asosiasi pengusaha coklat; lembaga internasional; akademisi; dan Bank Indonesia baik dari Kantor Pusat maupun KPwBI wilayah Sulawesi.

Berdasarkan hasil seminar, dapat dipetakan beberapa kendala dalam meningkatkan produktivitas, daya saing dan nilai tambah komoditas kakao Indonesia yaitu mayoritas usia tanaman yang sudah tua dan rendahnya pemanfaatan teknologi berbasis *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga menyebabkan penurunan produktivitas, serta lemahnya kelembagaan petani dan sinergi antar *stakeholder*. Oleh sebab itu, usulan rekomendasi yang dapat dilakukan kedepannya yaitu: 1) pengembangan perkebunan kakao melalui pendekatan kawasan agribisnis yang memenuhi skala ekonomi, 2) penguatan kelembagaan dan kapasitas petani kakao untuk meningkatkan daya tawar petani, 3) upaya berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas kakao antara lain melalui paket teknologi (budidaya, bibit, dan pupuk yang sesuai dengan GAP) yang tepat dan lengkap, 4) koordinasi dan sinergi program/kegiatan dari berbagai *stakeholders* dari hulu ke hilir, termasuk melakukan pendampingan baik dari aspek budidaya, pengolahan pascapanen, pemasaran, maupun pembiayaan, 5) komitmen bersama dari berbagai stakeholders antara lain kementerian teknis/pemda, perbankan, swasta, NGO, dan institusi lainnya untuk melaksanakan berbagai upaya peningkatan produktivitas kakao Indonesia sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Seminar ini dapat menjadi masukan bagi Kementerian/Lembaga di tingkat pusat dan Pemda wilayah Sulawesi, dalam menyusun atau menyempurnakan kebijakan dan program pengembangan kakao di masing-masing wilayah. Sedangkan bagi Kantor Perwakilan Bank Indonesia, seminar ini sebagai langkah awal untuk membangun klaster kakao maupun pengembangan dari klaster kakao yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR ACARA

Pembukaan oleh MC	13.00 – 13.05
Menyanyikan lagu Indonesia Raya	13.05 – 13.10
Sambutan Pembukaan Rizal Anwar Djaafara Kepala Departemen Regional IV, Bank Indonesia	13.10 – 13.20
Penyerahan PSBI secara simbolis dari Kepala Perwakilan Bank Indonesia Prov Sulawesi Selatan kepada perwakilan Gapoktan di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dan perwakilan Gapoktan di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone	13.20 – 13.30
Pemutaran Film Program Pengembangan Klaster di KPwBI Prov. Sulsel	13.30 – 13.40
Sesi Seminar	
Presentasi I Regulasi, Strategi dan Arah Kebijakan Peningkatan Produktivitas Kakao Indonesia Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjarmiko, MS Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian	13.40 – 13.55
Presentasi II Mewujudkan Kemandirian Petani Melalui Penguatan Kelembagaan Dian Nugraha, SE Akt. MM Kepala Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, Bank Indonesia	13.55 – 14.10
Presentasi III Sharing Kunci Sukses Menjadi Petani Kakao Ir. H. Abd Malik H.S. Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Barat	14.10 – 14.25
Presentasi IV Seminar Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia – <i>Sustainable Cocoa Production Program</i> SCPP Manfred Borer Direktur Program - Swisscontact	14.25 – 14.40
Pembahas I Menjadikan Kakao sebagai Pondasi Ekonomi Daerah Sulawesi Barat Ir. H. Tanawali M. Ap Plt Kepala Dinas Perkebunan, Provinsi Sulawesi Barat	14.40 – 14.55

Pembahas II Seminar Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia Muhammad Bintoro Indonesia Sustainability Manager, PT. Mars Symbioscience Indonesia (MSI)	14.55 – 15.10
Sesi Diskusi dan Tanya Jawab	15.10 – 16.10
Penyerahan Cenderamata oleh Kepala Perwakilan Bank Indonesia Prov Sulawesi Selatan kepada Narasumber dan Moderator	16.10 - 16.20
Sambutan Penutup Mokhammad Dadi Aryadi Kepala Perwakilan Bank Indonesia Prov Sulawesi Selatan	16.20 – 16.30

SAMBUTAN DAN PEMBUKAAN SEMINAR “PENINGKATAN DAYA SAING DAN NILAI TAMBAH KAKAO INDONESIA”

RIZAL ANWAR DJAAFARA - KEPALA DEPARTEMEN REGIONAL IV - BANK INDONESIA

- Bismillahirrahmanirrahim
- Yang kami hormati,
- Gubernur Sulawesi Selatan, Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, atau yang mewakili;
 - Sekda Bone, H. Andi Surya Darma;
 - Seka Sinjai H. Payet Almapasera;
 - Kepala Perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Selatan, Mokhammad Dadi Aryadi;
 - Kepala Departemen Pengembangan UMKM Kantor Pusat Bank Indonesia, Ibu Yunita Resmi Sari;
 - Pimpinan OJK Sulawesi Selatan atau yang mewakili;
 - Para narasumber dan pembahas:
 - Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Bpk. Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjarmiko;
 - Pimpinan Swisscontact, Manfred Borer;
 - Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara Bpk. Dian Nugraha;
 - Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sulbar, Ir. H. Tanawali M.AP;
 - Perwakilan Petani Kakao Sulawesi Barat, H. Abdul Malik;
 - Kepala Dinas yang mewakili Pemerintah Sulawesi Tenggara;
 - Indonesia Sustainability Manager, PT Mars Symbiosis Indonesia, Bpk. Muhammad Bintoro;
 - Yang kami hormati moderator untuk acara ini, Prof. Dr. Ir. Sumbangan Baja M. Phil, P.Hd, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin;
 - Para pejabat pemerintah wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat;
 - Kepala Perwakilan Bank Indonesia Prov. Sulawesi Utara, Prov. Gorontalo, Prov. Sulawesi Tengah, Prov. Sulawesi Barat dan Daerah Istimewa Jogjakarta, serta Jember;
 - Para Pimpinan Perbankan, Ketua Kadin, Asosiasi Pengusaha, para akademisi, kelompok tani, media massa dan hadirin sekalian yang berbahagia,

**Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua, dan selamat siang,**

1. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kita kesehatan dan kesempatan untuk bersama-sama dalam kesempatan ini mengikuti acara Seminar “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao di Indonesia”.

Hadirin yang saya hormati,

2. Saat ini perekonomian Indonesia masih dipengaruhi oleh risiko keuangan global yang didorong oleh ekspektasi kenaikan *Fed Fund Rate* pada akhir tahun 2015 dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang masih terus terjadi sebagai akibat perlambatan ekonomi China dan negara-negara *emerging* yang selama krisis keuangan global ini menjadi *engine* pertumbuhan ekonomi dunia.
3. Untuk mengantisipasi masih cukup kuatnya tekanan eksternal, Bank Indonesia pada bulan November 2015 kembali mempertahankan BI rate pada tingkat 7,5%. Bank Indonesia senantiasa memperkuat bauran kebijakan moneter dan makroprudensial untuk memastikan terjaganya stabilitas makroekonomi dalam mendukung kesinambungan pembangunan Ekonomi Indonesia. Kedepan, Bank Indonesia juga akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah untuk melaksanakan reformasi struktural yang diperlukan.
4. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2015 tercatat 4,73% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yaitu sebesar 4,67% (yoy). Peningkatan ini terutama ditopang oleh konsumsi dan investasi pemerintah sebagaimana tercermin dari peningkatan penyerapan belanja modal pemerintah sebesar 38,8%. Sementara itu, perbaikan kinerja transaksi berjalan terus berlangsung terutama ditopang oleh neraca perdagangan nonmigas.

Bapak dan Ibu yang saya hormati,

5. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Indonesia memiliki peran sangat strategis dalam perekonomian nasional dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 38,97 juta orang (34,00%) dan berkontribusi sebesar 14,57% terhadap PDB Triwulan III 2015.
6. Dari sisi pertumbuhan PDB Triwulan III 2015, data BPS menunjukkan bahwa secara *quarter to quarter* (q-to-q), pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada di peringkat kedua sebesar 5,09% setelah sektor jasa keuangan dan asuransi yang tumbuh 7,03%. Dari angka tersebut, subsektor tanaman perkebunan menyumbang angka pertumbuhan sebesar 15,09%, terbesar di antara subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan lainnya. Apabila dirinci lebih lanjut untuk subsektor tanaman perkebunan, komoditas kakao berada pada angka pertumbuhan 19,09% (q-to-q), terbesar kedua setelah kopi yang tumbuh 62,18% (q-to-q).
7. Kakao merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sebagian besar dibudidayakan dalam bentuk perkebunan rakyat, terbukti dari persentase luas lahan perkebunan rakyat yang mencapai 95% dari total luas areal perkebunan kakao. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kakao berpotensi menyerap tenaga kerja sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian daerah. Lebih dari 60% produksi kakao di Indonesia, berasal dari beberapa provinsi di wilayah Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat.
8. Meskipun kakao menjadi salah satu komoditas unggulan dunia, namun usaha kakao di Indonesia masih memerlukan dukungan untuk dapat lebih maju dan berkembang. Terlihat dari perkembangan produksi, volume ekspor, dan luas lahan kakao yang cenderung mengalami penurunan. Permasalahan pengembangan kakao di Indonesia masih cukup kompleks, dan terdapat di berbagai aspek, antara lain aspek budidaya, kelembagaan petani, pascapanen, maupun pemasaran.

9. Sebagai bagian dari inisiatif untuk mendukung pengembangan potensi komoditas kakao di berbagai wilayah di Sulawesi tersebut, kami menyelenggarakan Seminar pada hari ini. Melalui diskusi yang akan terjalin antara para narasumber, pembahas, dan peserta yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam komoditas kakao, seminar ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang terjadi dalam pengembangan kakao di Indonesia serta alternatif solusinya. Dari seminar ini juga diharapkan terjadi *sharing* informasi atau pengalaman dari beberapa lembaga terkait/praktisi mengenai pengembangan daya saing dan nilai tambah komoditas kakao Indonesia, sehingga dapat dirumuskan solusi dan rekomendasi dalam rangka mendorong peningkatan produktivitas, daya saing dan nilai tambah kakao yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani kakao.

Bagi Bank Indonesia khususnya, dari seminar ini dapat dirumuskan langkah-langkah konkret untuk pengembangan klaster kakao yang akan dimulai, atau tindak lanjut untuk klaster yang sudah dirintis. Tentunya pengembangan dan kemajuan kakao di Indonesia akan sangat membantu perekonomian Indonesia yang masih mengalami tekanan di sisi eksternal. Sebagaimana sambutan dimuka, bahwa kita masih mengalami defisit neraca berjalan atau *current account deficit*. Untuk mengatasinya kita perlu mendorong ekspor, dan salah satu komoditas yang prospeknya baik dan harganya terus meningkat di tengah-tengah penurunan harga yang lain adalah kakao. Sehingga kami melihat perkembangan kakao di Indonesia sangat penting dan diharapkan menjadi komoditas unggulan dalam menunjang ekspor Indonesia.

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang saya hormati,

10. Terkait dengan program peningkatan kapasitas UMKM khususnya pada komoditas ketahanan pangan serta untuk mendukung pengendalian inflasi, sejak tahun 2014 Bank Indonesia mengembangkan klaster komoditas *volatile food*, yang saat ini telah berjumlah 98 klaster yang berada di seluruh Kantor Perwakilan Bank Indonesia.
11. Sejalan dengan pengembangan klaster tersebut, selain pelaksanaan seminar dengan topik “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia”, kegiatan hari ini juga akan dirangkaikan dengan penyerahan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) sebagai bentuk perhatian Bank Indonesia terhadap sarana dan prasarana di bidang pertanian, khususnya komoditas yang termasuk kategori *volatile food*. Dengan PSBI ini kami harapkan produksi pada komoditas *volatile food* akan semakin baik, meningkat, dan lebih efisien sehingga diharapkan dapat mendukung pengendalian inflasi daerah maupun nasional.
12. Penyerahan PSBI secara simbolis diberikan kepada Kelompok Tani di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone dalam bentuk pompa air tenaga surya. Selain itu, PSBI juga diberikan kepada Kelompok Tani di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai berupa irigasi perpipaan dalam rangka pengembangan klaster cabai dan Gerakan Tanam Cabai saat musim Kemarau (GTCK).
13. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, pembahas, maupun peserta yang telah bersedia hadir pada siang hari ini, dalam rangka mendiskusikan pengembangan potensi komoditas kakao di Indonesia.
14. Akhir kata, dengan memohon ridho Allah SWT dan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahiim*, acara Seminar “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia” dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PROFILE MODERATOR, PEMBICARA, DAN PEMBAHAS

Moderator

Nama : **Prof. Ir. Sumbangan Baja, M. Phil, Ph.D**
 Jabatan : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
 Pendidikan Terakhir : Doktor (Ph.D) di bidang *Land Use Planning/GIS*, School of Geosciences, The University of Sydney, Australia, Tahun 2002.
 Pencapaian : Penghargaan dari Pemerintah RI sebagai Perekayasa Informasi Lahan Pangan, pada Hari Pangan Sedunia di Kota Palembang, 17 Oktober 2015

Pembicara

- Nama : **Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjtmiko, MS**
 Jabatan : Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan
 Pendidikan Terakhir : S3 Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Jurusan Ekonomi Pertanian, Lulus tahun 2001
- Nama : **Dian Nugraha, SE Akt, MM**
 Jabatan : Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara
 Pendidikan Terakhir : S2, Universitas Sumatera Utara, Jurusan Akuntansi
- Nama : **Ir. H. Abd Malik H.S.**
 Jabatan : Petani Kakao Provinsi Sulawesi Barat
 Pendidikan Terakhir : S1, Agrobisnis
 Pencapaian : Petani kakao berprestasi tahun 2009 oleh Presiden RI
- Nama : **Manfred Borer**
 Jabatan : Direktur Program - Swisscontact
 Pendidikan Terakhir : *Engineer Degree* dalam bidang *Business Process Management* dari The University of Applied Sciences, North-Western Switzerland

Pembahas

- Nama : **Ir. H. Tanawali M. Ap**
 Jabatan : Plt Kepala Dinas Perkebunan, Provinsi Sulawesi Barat
 Pendidikan Terakhir : S2 Jurusan Administrasi Pembangunan
- Nama : **Muhammad Bintoro**
 Jabatan : Indonesia *Sustainability Manager*, PT. Mars Symbioscience Indonesia (MSI)
 Pendidikan Terakhir : S1, Institut Pertanian Bogor
 Pencapaian : Lebih dari 10 tahun berkarya di perusahaan berbasis perkebunan *Cocoa Sustainability Team*

SESI SEMINAR

Presentasi I

Regulasi, Strategi dan Arah Kebijakan Peningkatan Produktivitas Kakao Indonesia

Oleh Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjtmiko, MS - Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang berperan sebagai : 1) penghasil devisa negara; 2) penciptaan lapangan kerja, 3) sumber pendapatan utama masyarakat, 4) mendorong agroindustri kakao, 5) pengembangan wilayah, serta 6) pelestarian lingkungan. Daerah penghasil kakao paling tinggi di Indonesia adalah wilayah Sulawesi dengan luas lahan sebesar 984.040 ha menghasilkan 460.024 ton. Indonesia adalah produsen kakao peringkat 3 dunia dengan produksi 19,4% dari total produksi kakao dunia pada tahun 2014. Sementara peringkat pertama diduduki oleh Pantai Gading dengan total produksi sebanyak 35% dibanding total produksi kakao dunia, dan peringkat kedua diduduki oleh Ghana dengan total produksi mencapai 21.5% dibanding total produksi kakao dunia.

Usaha budidaya kakao di Indonesia sebenarnya memiliki prospek dan potensi yang menjanjikan dilihat dari adanya permintaan kakao dunia yang meningkat, terbukanya pasar baru, terbuka peluang pengembangan industri kakao dalam negeri, tersedianya teknologi budidaya, tersedianya SDM handal, animo masyarakat tinggi, dan karakteristik khusus biji kakao, serta tersedianya lahan layak tanam. Namun demikian, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani yaitu produktivitas rendah akibat sebagian besar tanaman tua/rusak, belum menggunakan bibit unggul, kurangnya perawatan tanaman, serangan OPT utama (VSD dan PBK), rendahnya tingkat diseminasi teknologi akibat minimnya tenaga penyuluh, luasnya cakupan wilayah, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, kualitas biji kakao yang masih rendah (sebagian besar biji kakao yang dihasilkan belum difermentasi), kelembagaan petani belum kuat, terbatasnya akses terhadap permodalan, terbatasnya kemitraan antara pengusaha/industri dengan petani pekebun, serta tata niaga biji kakao yang masih panjang (didominasi oleh tengkulak).

Dalam rangka membantu pengembangan kakao, terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan Kementerian Pertanian yaitu terdiri dari Kebijakan Umum dan Kebijakan Teknis. Kebijakan Umum mencakup kegiatan mensinergikan seluruh potensi sumberdaya tanaman kakao dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan berlandaskan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung dengan tata kelola pemerintah. Sementara Kebijakan Teknis mencakup kegiatan pengembangan tanaman kakao, peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan kelembagaan dan kemitraan, peningkatan investasi usaha, dan pengembangan sistem informasi manajemen. Strategi yang akan dilakukan untuk peningkatan produktivitas tanaman kakao yang berkelanjutan yaitu memprioritaskan perbaikan tanaman secara berkelanjutan (*multi years*) melalui intensifikasi (bantuan diberikan selama 2 tahun), rehabilitasi (bantuan diberikan selama 3 tahun), peremajaan (bantuan diberikan selama 4 tahun), *intercropping* tanaman kakao dengan kelapa (bantuan diberikan selama 4 tahun), serta menyediakan anggaran yang diperlukan untuk kegiatan pelaksanaan strategi dimaksud yang bersumber dari APBN, APBD I/II, Perbankan dan Pelaku usaha.

Bahan tayangan selengkapnya sebagai berikut.



Peranan strategis kakao :

- Penghasil devisa negara
- Penciptaan lapangan kerja
- Sumber pendapatan utama masyarakat
- Mendorong agroindustri kakao
- Pengembangan wilayah
- Pelestarian lingkungan

Direktorat Jenderal Perkebunan

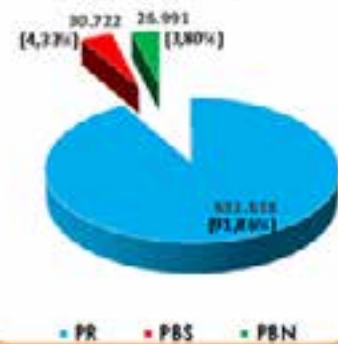


LUAS AREAL DAN PRODUKSI KAKAO NASIONAL TAHUN 2014

LUAS AREAL (Ha)
(1,719,087 Ha)



PRODUKSI (Ton)
(709,331 Ton)



Direktorat Jenderal Perkebunan

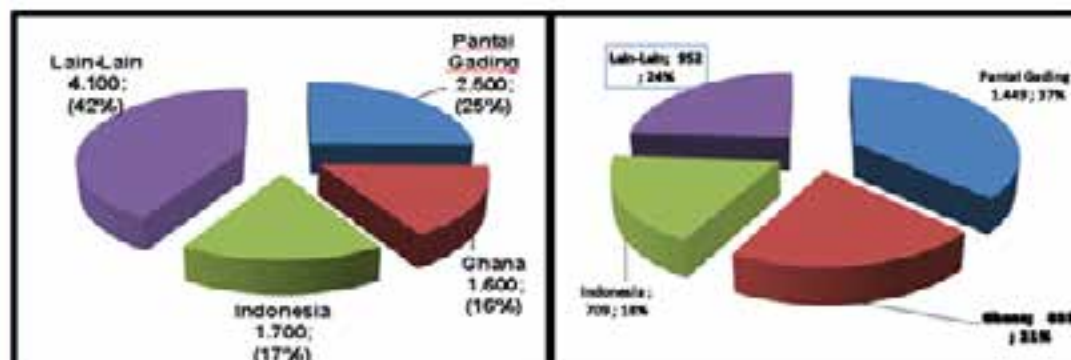
PROSPEK DAN POTENSI PENGEMBANGAN KAKAO



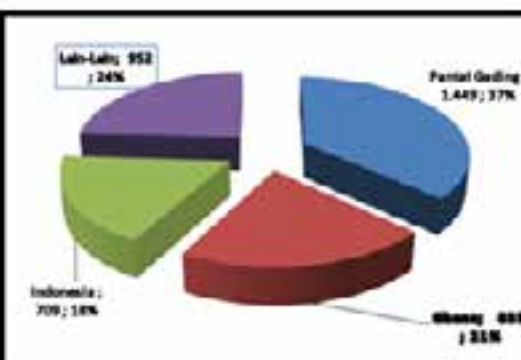
Direktorat Jenderal Perkebunan

LUAS AREAL DAN PRODUKSI KAKAO DUNIA TAHUN 2014

LUAS AREAL
(000 Ha)



PRODUKSI
(000 Ton)



Direktorat Jenderal Perkebunan

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI

1. Produktifitas rendah akibat sebagian besar tanaman tua/rusak, belum menggunakan bibit unggul, kurangnya perawatan tanaman, serangan OPT utama (VSD dan PBK);
2. Rendahnya tingkat diseminasi teknologi akibat minimnya tenaga penduluh, luasnya cakupan wilayah, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung;
3. Kualitas biji kakao masih rendah (sebagian besar biji kakao yang dihasilkan belum difermentasi);
4. Kelembagaan petani belum kuat;
5. Terbatasnya akses terhadap permodalan;
6. Masih terbatasnya kemitraan antara pengusaha/industri dengan petani pekebun;
7. Tata niaga biji kakao yang masih panjang (didominasi oleh tengkulak);

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAKAO

Kebijakan Umum

- Mensinergikan seluruh potensi sumberdaya tanaman kakao dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk, melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan berlandaskan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung dengan tata kelola pemerintah

Kebijakan Teknis

- Pengembangan tanaman kakao
- Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)
- Pengembangan kelembagaan dan kemitraan
- Peningkatan investasi usaha
- Pengembangan sistem informasi manajemen



Direktorat Jenderal Perkebunan

KONDISI KAKAO RAKYAT



Produktivitas tanaman terus menurun → kurang terawat, sudah tua, terserang hama-penyakit, serta bahan tanam "asalan" → **Gemas Kakao** → **Pengembangan Kakao Berkelanjutan**



Direktorat Jenderal Perkebunan

PROGRAM

Peningkatan Produksi, dan Produktivitas Tanaman kakao Berkelanjutan

STRATEGI

Revitalisasi Lahan

Revitalisasi Perbenihan

Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana

Revitalisasi SDM

Revitalisasi Pembiayaan Petani

Revitalisasi Kelembagaan Petani

Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir



Direktorat Jenderal Perkebunan

PROGRAM

Peningkatan Produksi, Produktivitas Tanaman Berkelanjutan

KEGIATAN

PENGEMB. KAKAO BERKELANJUTAN

pengembangan kakao rakyat dengan sumber dana APBD dengan bantuan bibit unggul bermutu popul, obat2an, agribisnisnya, peremajaan, rehabilitasi intensifikasi, pemberdayaan petani, peningkatan mutu

Pengembangan Revitalisasi Kakao

upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman dengan pembiayaan melalui kredit perbankan (KPEN-RP) dengan subsidi bunga dari pemerintah

Pengembangan Integritas Kakao Tani

usaha tani terpadu kakao dan ternak melalui pemanfaatan limbah tanaman sebagai pakan dan limbah ternak (sebagai pupuk). Kegiatan ini meliputi bantuan kepada kelompok tani berupa ternak (sapi/kerbau/kambing) dan 1 set alat pengolahan limbah (alat pencacah dan alat pemungkil buah kakao)

Pengembangan melalui APBD

Pengembangan kakao rakyat dengan sumber dana dari APBD Provinsi dan Kabupaten



Direktorat Jenderal Perkebunan



STRATEGI PENGEMBANGAN KAKAO BERKELANJUTAN

✓ Kegiatan peningkatan produksi dan produktivitas kakao harus dilaksanakan dengan memprioritaskan perbaikan tanaman secara berkelanjutan (multi years) melalui:

1. Intensifikasi, bantuan diberikan selama 2 tahun
2. Rehabilitasi, bantuan diberikan selama 3 tahun
3. Peremajaan, bantuan diberikan selama 4 tahun
4. *Intercropping* tanaman kakao dengan kelapa, bantuan diberikan selama 4 tahun

✓ Anggaran yang diperlukan untuk kegiatan tersebut diatas bersumber dari APBN, APBD /II, Perbankan dan Pelaku usaha.

 Direktorat Jenderal Perkebunan

- Selisih harga antara biji kakao non fermentasi dengan biji kakao fermentasi sangat rendah.
- Sebagian besar kualitas biji kakao yang diproduksi petani belum memenuhi standar mutu yang ditetapkan,
- Sebagian produk komoditas kakao petani masih dalam bentuk bahan baku, sehingga nilai tambah dan daya saingnya masih rendah.
- Pengembangan kakao berkelanjutan/sertifikasi produk kakao menjadi tuntutan global bagi konsumen.
- Rantai tata niaga biji kakao masih panjang.
- Pengembangan kakao menjadi prioritas untuk memenuhi kebutuhan industri kakao dalam negeri dan luar negeri
- Penghapusan bea masuk produk kakao olahan dari Indonesia ke Uni Eropah menjadi prioritas.
- kemitraan antara industri/ekportir dengan petani masih terbatas.

ISU PENTING
KAKAO



PENGEMBANGAN KAKAO 2015

Tersebar di 20 provinsi dan 64 kabupaten, yaitu :

PEREMAJAAN : (8.950 HA)	- Sulawesi Selatan (2.050 ha) - Sulawesi Barat (1.950 ha) - Sulawesi Tengah (2.200 ha) - Sulawesi Tenggara (1.700 ha) - Sulawesi Utara (150 ha)	- NTT (500 ha) - Maluku Utara (100 ha) - Aceh (200 ha) - Kalimantan Selatan (100 ha)
REHABILITASI : (45.600 HA)	- Sulawesi Selatan (9.300 ha) - Sulawesi Barat (11.700 ha) - Sulawesi Tengah (7.800 ha) - Sulawesi Tenggara (12.950 ha) - Sulawesi Utara (700 ha)	- Aceh (600 ha) - NTT (400 ha) - Gorontalo (1.350 ha) - NTB (500 ha) - Maluku Utara (300 ha)
INTENSIFIKASI (127.836 HA)	- Sulawesi Selatan (32.280 ha) - Sulawesi Barat (29.705 ha) - Sulawesi Tengah (24.700 ha) - Sulawesi Tenggara (23.250 ha) - Sulawesi Utara (1.400 ha) - Jawa Barat (260 ha) - DIY (300 ha)	- Sumatera Utara (1.500 ha) - Aceh (1.500 ha) - Sumatera Barat (3.900 ha) - NTT (2.150 ha) - Bali (2.300 ha) - Banten (100 ha) - Kalimantan Barat (200 ha)
OPTIMALISASI LAHAN DITAMBAH KELAPA : (2.450 HA)	- Sulawesi Tengah (450 ha) - Sulawesi Utara (500 ha) - Aceh (675 ha) - NTB (300 ha) - Maluku Utara (600 ha)	- Papua (900 ha) - Gorontalo (1.400 ha) - NTB (1.600 ha) - Kalimantan Utara (500 ha) - Maluku Utara (800 ha)



 Direktorat Jenderal Perkebunan



 Direktorat Jenderal Perkebunan

Presentasi II

Mewujudkan Kemandirian Petani Melalui Penguatan Kelembagaan

Oleh Dian Nugraha, SE Akt, MM - Kepala Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, Bank Indonesia

Kondisi Umum Kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara pada Tahun 2010, sebagai berikut :

- Luas lahan perkebunan kakao Sultra mencapai 230 ribu Ha yang merupakan hampir 50% luas areal perkebunan di Sultra. Seluruh perkebunan tersebut merupakan perkebunan rakyat.
- Pada tahun 2009, luas areal Kakao Tanaman Menghasilkan (TM) sebesar 157 ribu Ha atau 68% dari total luas lahan 230.175 Ha dan sisanya sebesar 17% merupakan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) serta 15% merupakan Tanaman Tua Renta (TTR).
- Produksi kakao Sultra mencapai 143 ribu ton pada tahun 2009 atau meningkat sebesar 23% dari tahun 2008 sebesar 115 ribu ton. Jumlah tersebut merupakan 17% dari total produksi nasional.
- Sebagian besar hasil kakao Sultra diperdagangkan antar pulau yakni sebesar 123 ribu ton atau senilai Rp2,43 trilyun.
- Produsen Kakao terbesar Sultra adalah Kab. Kolaka Utara (51,81%) dan Kab. Kolaka (25,55%).
- Perkebunan kakao menyerap 149 ribu KK.

Sementara itu, permasalahan Kakao di Provinsi Sultra (Tahun 2010) sebagai berikut :

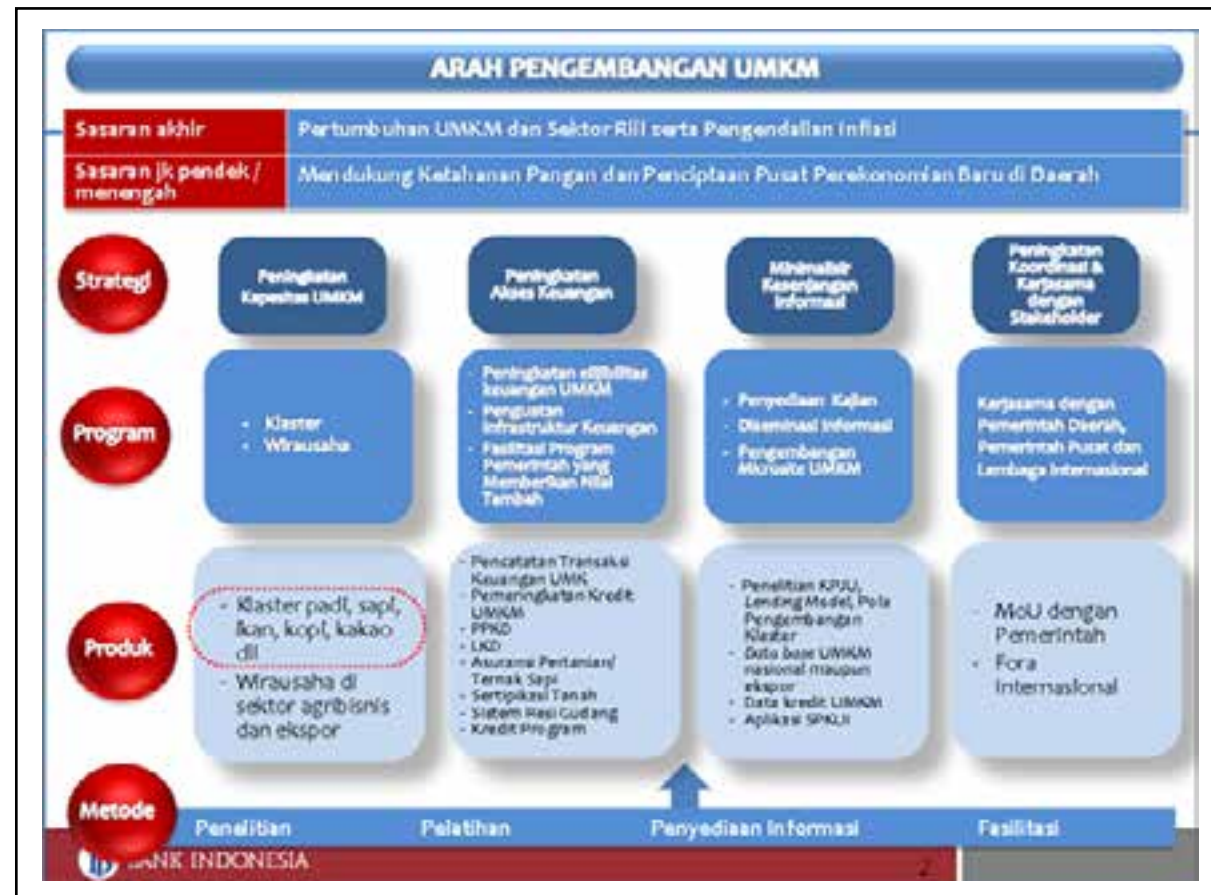
- Sebesar 15% perkebunan kakao Sultra merupakan TTR dengan umur >25 tahun. Produktivitas TTR sangat rendah sehingga perlu peremajaan.
- Walaupun masih dalam masa produktif, sebagian besar tanaman kakao Sultra terkena serangan hama seperti PBK dan VSD sehingga perlu dilakukan rehabilitasi.
- Akibat lemahnya teknik budidaya para petani, produktivitas kakao Sultra sangat rendah yakni antara 500-600 Kg/Ha/tahun. Apabila teknik budidaya ditingkatkan, maka hasil produksi dapat ditingkatkan kembali hingga di atas 1,5 Ton/Ha/tahun.
- Lemahnya teknik budidaya, panen dan pasca panen menyebabkan kualitas biji kakao Sultra rendah dan dikualifikasikan sebagai kakao asalan.
- Rendahnya kualitas biji kakao (asalan), akibat tidak dilakukannya fermentasi dan pembersihan kotoran, menyebabkan harga jual kakao di tingkat petani mendapat *discount* hingga lebih dari 10%.
- Rendahnya daya saing petani terhadap pasar menyebabkan pemasaran hasil sangat tergantung pada pedagang pengepul dengan harga yang rendah dan tidak wajar (sistem ijon)

Daya saing petani dapat ditingkatkan melalui pembentukan atau penguatan Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Sejahtera. LEM merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat desa sendiri dengan menghimpun dan mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggotanya. Hasil Penelitian LEM Sejahtera tahun 2014 menunjukkan bahwa pembentukan LEM Sejahtera telah mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa. Peran LEM Sejahtera diakui dapat menyentuh kebutuhan dasar petani antara lain mengatasi permasalahan permodalan petani melalui usaha simpan pinjam, ketersediaan sarana produksi khususnya pupuk, dan wadah peningkatan pengetahuan atau keterampilan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Namun demikian, LEM Sejahtera masih memiliki keterbatasan dalam membangun partisipasi dari masyarakat dan menjalin mitra dengan pihak luar desa.

Pihak yang paling intensif melakukan pembinaan terhadap LEM Sejahtera adalah Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sultra dan KPw. Bank Indonesia Sultra. Keterlibatan Badan atau instansi pemerintah lainnya belum maksimal dalam pembinaan dan fasilitasi LEM Sejahtera. Ke depannya, perlu dilakukan penguatan model kelembagaan LEM Sejahtera melalui peningkatan kapasitas kelembagaan, penguatan modal sosial, penguatan/pengembangan jejaring dan kemitraan usaha, serta penguatan peran LEM Sejahtera sebagai organisasi sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Bahan tayangan selengkapnya sebagai berikut.





PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Identifikasi Permasalahan Kakao Sultra Tahun 2010

- Sebesar 15% perkebunan kakao Sultra merupakan TTR dengan umur >25 tahun. Produktivitas TTR sangat rendah sehingga perlu peremajaan.
- Walupun masih dalam masa produktif, sebagian besar tanaman kakao Sultra terkena serangan hama seperti PBK dan VSD sehingga perlu dilakukan rehabilitasi.
- Akibat lemahnya teknik budidaya para petani, produktivitas kakao Sultra sangat rendah yakni antara 500-600 Kg/Ha/tahun. Apabila teknik budidaya ditingkatkan, maka hasil produksi dapat ditingkatkan kembali hingga di atas 1,5 Ton/Ha/tahun.
- Lemahnya teknik budidaya, panen dan pasca panen menyebabkan kualitas biji kakao Sultra rendah dan dikualifikasikan sebagai kakao asalan.
- Rendahnya kualitas biji kakao (asalan), akibat tidak dilakukannya fermentasi dan pembersihan kotoran, menyebabkan harga jual kakao di tingkat petani mendapat *discount* hingga lebih dari 10%.
- Rendahnya daya saing petani terhadap pasar menyebabkan pemasaran hasil sangat tergantung pada pedagang pengepul dengan harga yang rendah dan tidak wajar (sistem ijon).

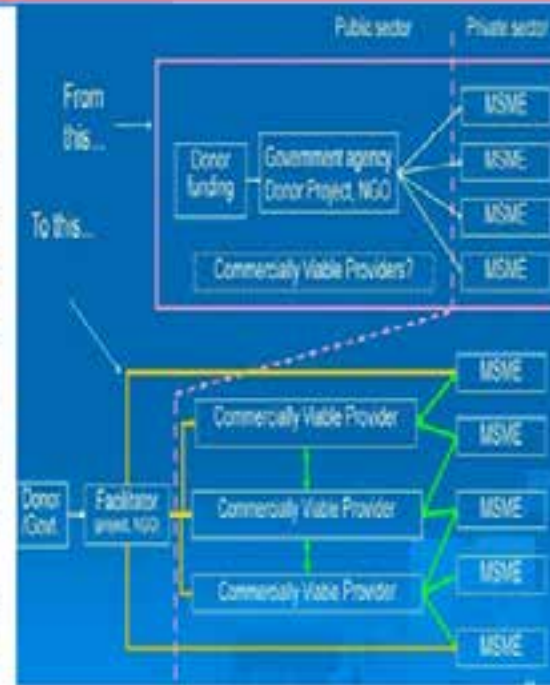
Kakao TTR tidak produktif.



PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Definisi dan Konsep

- Kluster adalah sekelompok UMKM yang beroperasi pada sektor/sub sektor yang sama atau merupakan konsentrasi perusahaan yang saling berhubungan dari hulu ke hilir.
- Pengembangan kluster diarahkan pada produk unggulan sehingga tujuan kluster dapat tercapai yakni mendukung pengendalian harga dan pengembangan ekonomi daerah melalui peningkatan kinerja UMKM yang tergabung dalam kluster.
- Konsep pengembangan kluster dilakukan dari hulu ke hilir dengan orientasi hulu pada penyediaan/akses bahan baku dan sisi hilir pada akses pasar.
- Konsep kluster menggunakan *value chain* dengan solusi berbasis pasar.
- Dibutuhkan komitmen kerjasama stakeholders yang kuat dalam upaya pengembangan kluster, baik itu dari Pemda, Perbankan, LSM, Swasta dan Akademisi



BANK INDONESIA

6

PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Strategi Intervensi



BANK INDONESIA

8

PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

TUJUAN

KAYA SUMBER DAYA

- Produktivitas Rendah
- Akses Sumber Daya Terbatas
- Penguasaan IPTEK Terbatas
- Kelembagaan Petani/Nelayan Lemah
- Daya Saing Rendah

MISKIN

TRANSFORMASI SISTEM USAHA
TANI MELALUI KELEMBAGAAN
DAN KEMITRAAN

TRADISIONAL

SEMI INTENSIVE

INTENSIVE

KAYA SUMBER DAYA

- Produktivitas Tinggi
- Akses Sumber Daya Memadai
- Penguasaan IPTEK Meningkat
- Kelembagaan Petani Kuat dan Mandiri
- Daya Saing Tinggi

Kesejahteraan Petani

Good Point:

- Kelembagaan petani dan kemitraan memiliki peran yang strategis dalam rangka mendorong pengembangan usaha sektor pertanian yang efektif dan peningkatan daya saing petani.
- Kelembagaan petani/nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendorong transformasi sistem usaha sektor pertanian dari pola tradisional menjadi intensive/modern.
- Kelembagaan petani/nelayan yang kuat, mandiri dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keuangan mikro sektor pertanian.

7

PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

MANAJEMEN PROGRAM

FASILITATOR & REGULATOR

- Pemerintah
- Stakeholders terkait

STAKEHOLDER

- Pemerintah
- Swasta
- Lembaga Keuangan

SINERGI
(Bantek, Pembinaan & Pendampingan)

KELEMBAGAAN EKONOMI PETANI (BADAN HUKUM USAHA)

UNIT USAHA
LKM

UNIT USAHA
PRODUKSI

UNIT USAHA
PERDAGANGAN

UNIT USAHA
.....

Good Point:

- Adanya kelembagaan ekonomi masyarakat (Petani/Nelayan), dan, dan s. untuk masyarakat yang berbadan hukum usaha.
- Dasar, Kemandirian dan Keberlanjutan melalui pengembangan kelembagaan swasta.
- Kunci Keberhasilan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat (Petani/Nelayan), Petani/petani, Kewirausahaan, Berperan dan akuntabilitas.
- Kelembagaan ekonomi masyarakat harus dapat menjadi motor penggerak pengelolaan potensi ekonomi masyarakat.

9

BANK INDONESIA

Gagasan Mewujudkan Daya Saing Petani melalui Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Sejahtera



10

PROGRAM KLASER BANK INDONESIA



PROFIL PERKEBUNAN RAKYAT

BANK INDONESIA

PASAR GLOBAL

PERMASALAHAN PERKEBUNAN RAKYAT

ISU KONSUMEN

- Keamanan Pangan
- Mutu dan Standarisasi
- Perubahan Gaya Hidup
- Pengawasan Sistem Mutu
- Kelestarian Lingk. Hidup
- Krisis Ekonomi Global

Sub Sistem Agribisnis :

- Hulu
- Budidaya
- Pasca panen dan Pengolahan
- Pemasaran
- Lembaga Penunjang

DAYA SAING PRODUK:

- Produktivitas ?
- Kualitas ?
- Kuantitas ?
- Kontinuitas?

11

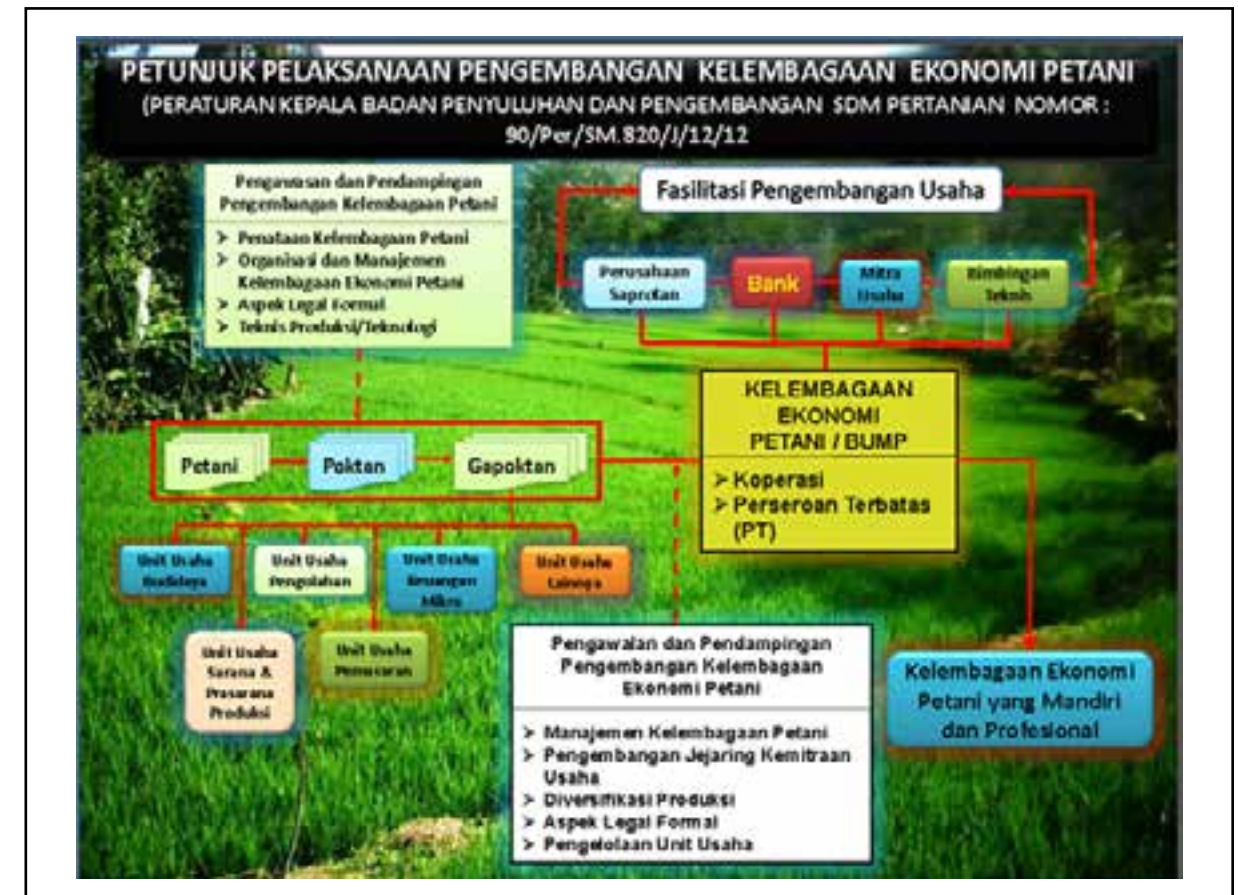
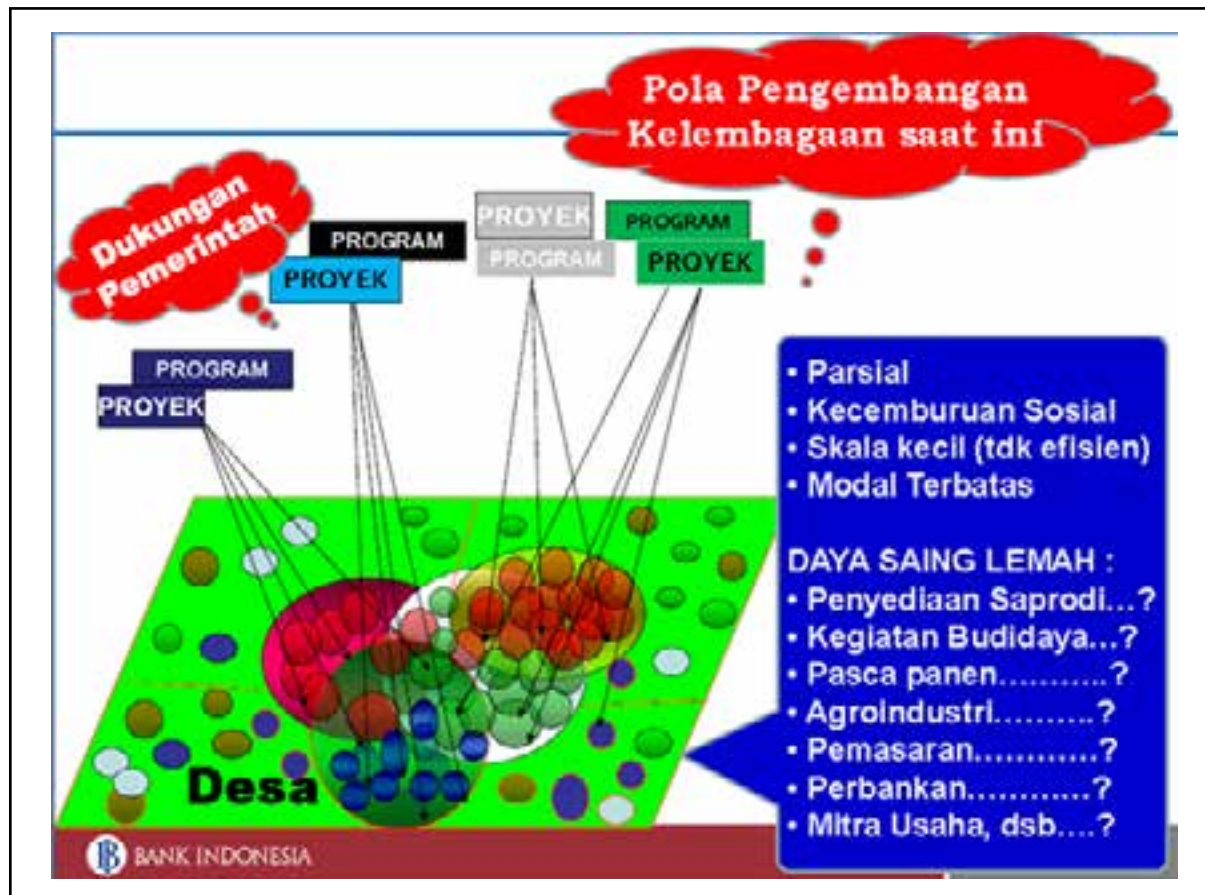
PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Rata-Rata Produktivitas dan Potensi Produktivitas Komoditi Pertanian

KOMODITI	Luas Areal Nasional (000 Ha)	Rata-Rata Produktivitas Nasional (Ton / Ha)	POTENSI PRODUKSI (Ton / Ha)
Karet	3.016,1	0,95	1,6
Kelapa	3.787,3	0,85	3,5
Kakao	1.852,9	0,47	2,0
Kopi	1.240,9	0,58	2,0
Jambu	574,2	0,28	1,5
Lada	178,2	0,49	2,5
Padi	13.787,3	5,13	8,0
Kedelai	615,6	1,41	2,5
Jagung	3.837,0	4,95	8,0

Sumber : Data BPS dan Ditjenbun, Diolah (2013 & 2014)

BANK INDONESIA



POTENSI NILAI TAMBAH DALAM AGRIBISNIS
(Hasil Kajian IPB, 2005)

Sub Sistem Sarana Produksi	12 %
Sub Sistem Budidaya (Petani)	9%
Sub Sistem Pascapanen & Pengolahan	17%
Pedagang Besar/ Grosir	21%
Pengecer	23%
Distribusi	18%

BANK INDONESIA



GAGASAN PERUBAHAN/REVOLUSI KELEMBAGAAN PETANI

- Nama Kelembagaan?
- Pendirian Lembaga?
- Satu Desa Satu Lembaga?
- Keanggotaan?
- Investasi Swadaya (Partisipatif)?
- Otonomi desa dan sinergitas program?
- Kearifan lokal?
- Multi dimensi dan multi komoditi?
- Jejaring antar desa, kecamatan & kabupaten?
- Kegiatan berskala ekonomi?
- Agroindustri?
- Kemitraan?



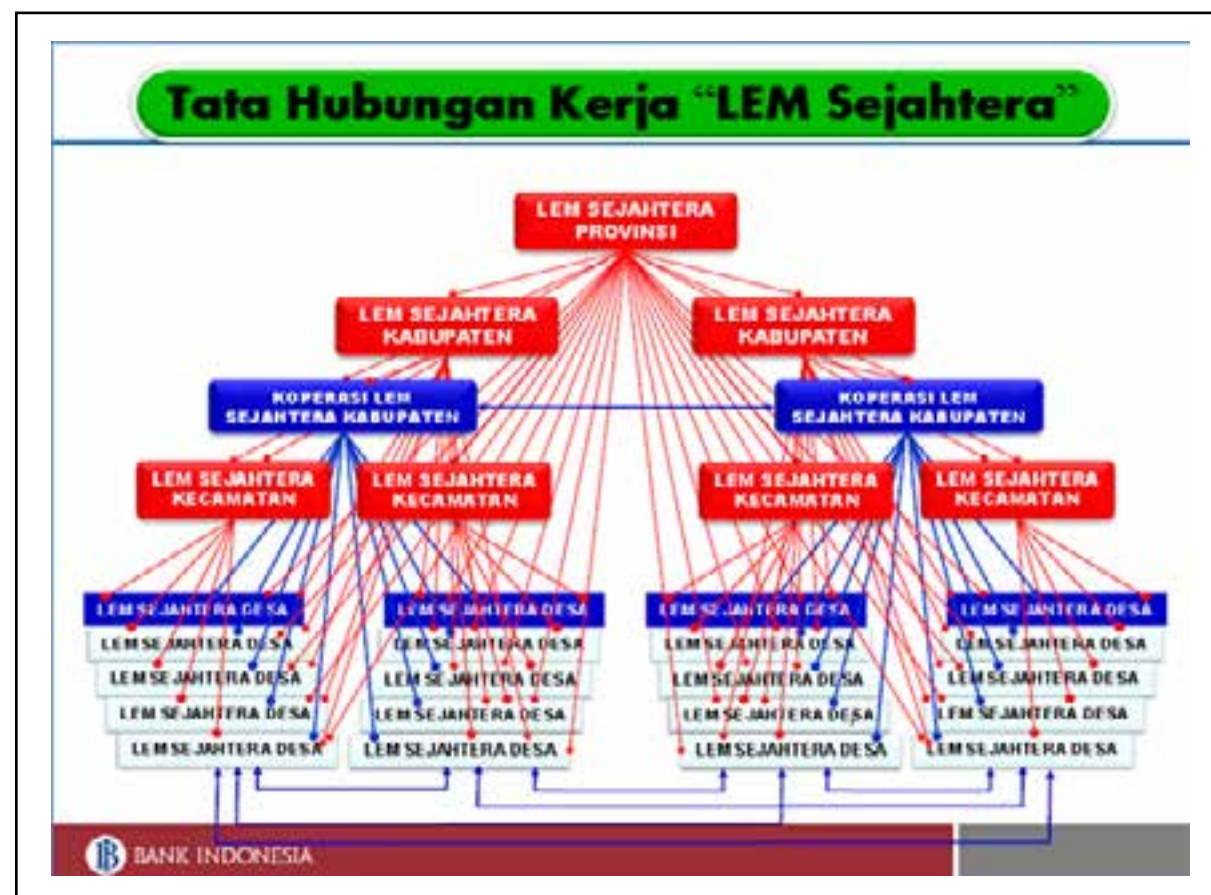
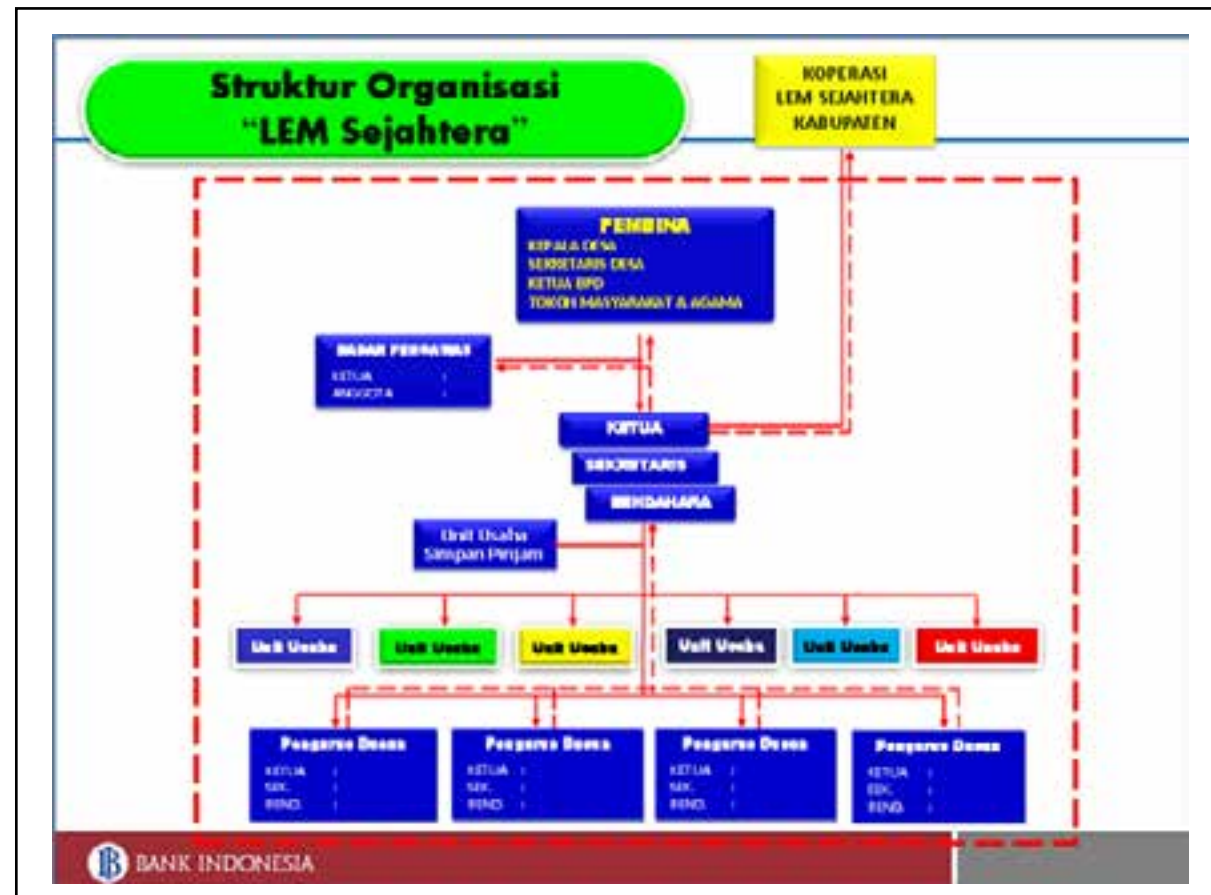
Apa itu LEM SEJAHTERA ?

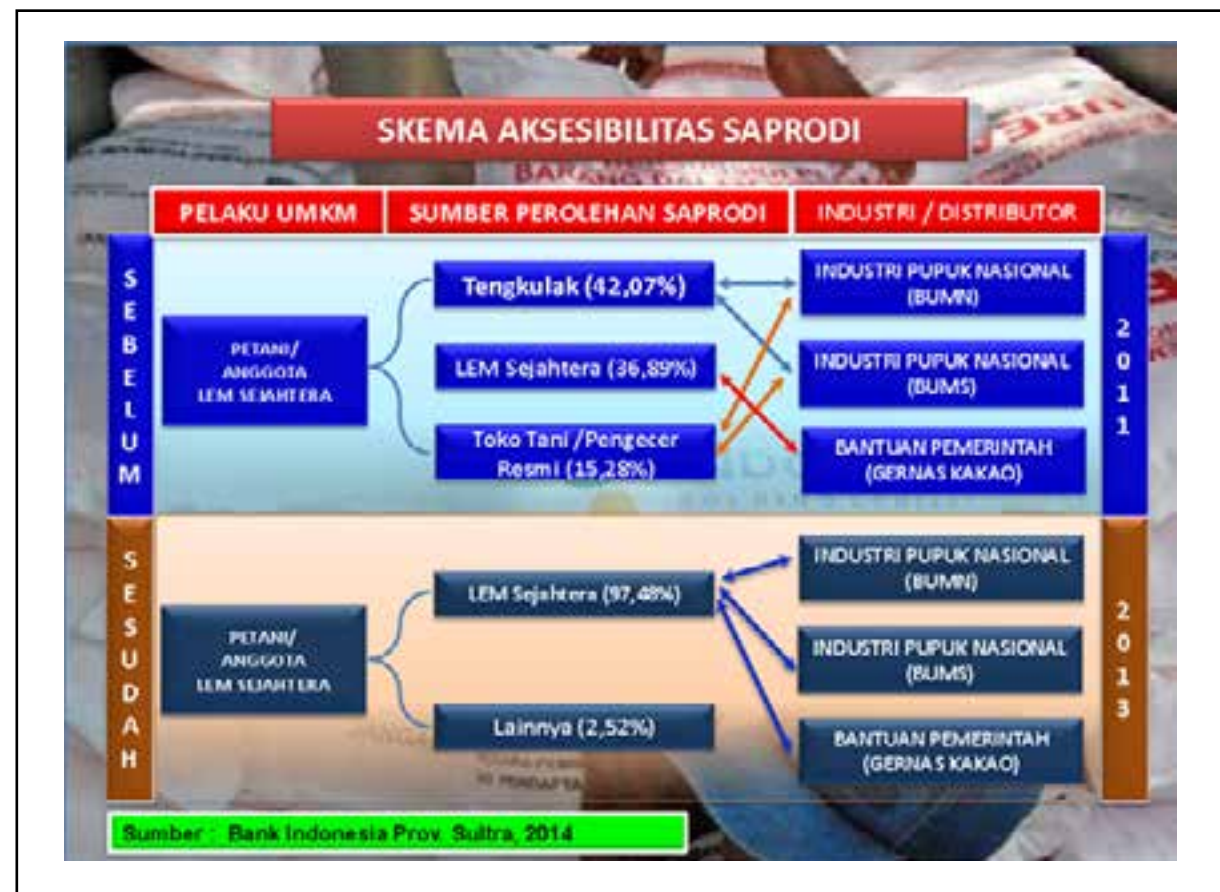
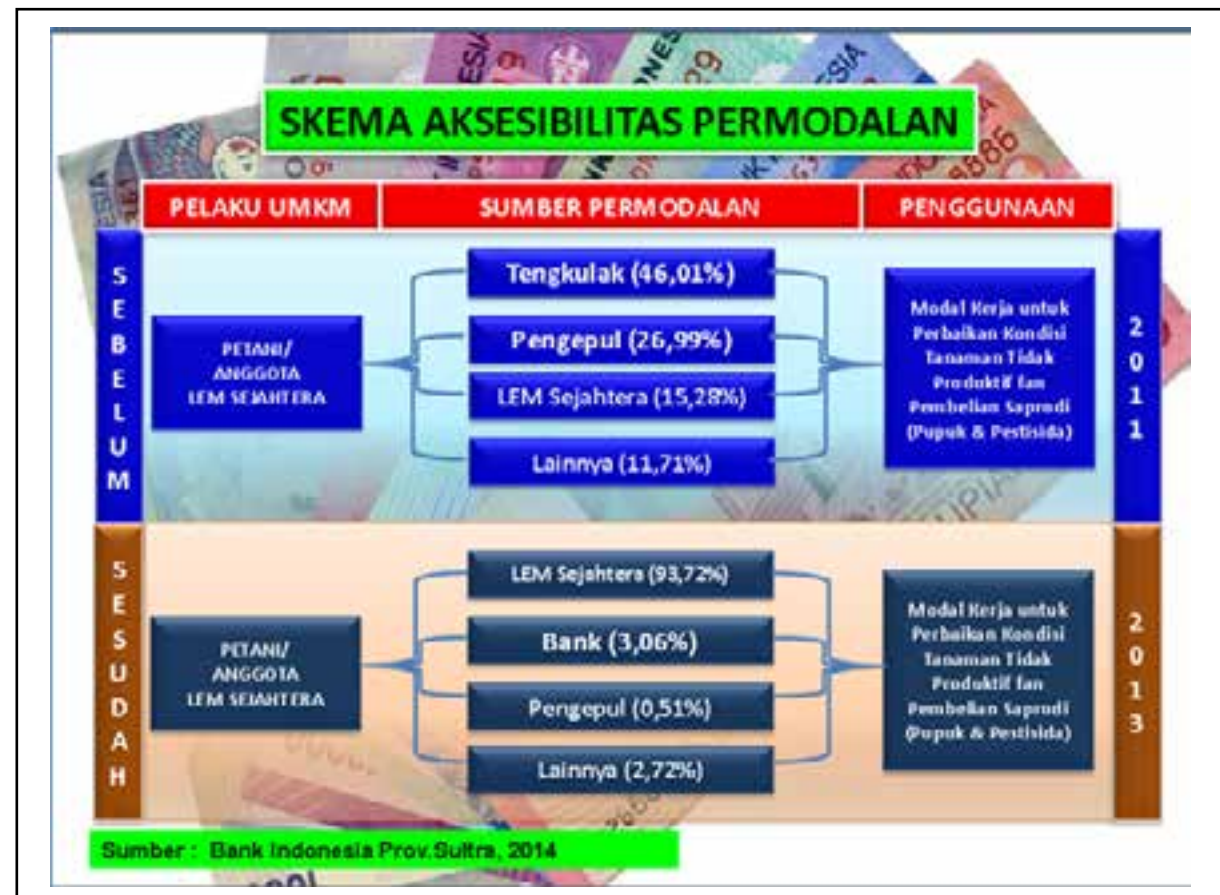
Adalah singkatan dari Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera :

- ▣ Lembaga ekonomi desa yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat desa sendiri dengan menghimpun dan mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggotanya.
- ▣ Singkatan LEM juga bermakna sebagai perekat seluruh masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan.

MENINGKATNYA DAYA SAING PETANI







SISTEM NILAI DAN MULTIPLAYER EFFEC

1. Semangat Persatuan
2. Prinsip Keadilan
3. Efisiensi dan Efektifitas Pembangunan
4. Penyerapan Tenaga Kerja
5. Peluang Sektor Perbankan
6. Efisiensi dan Efektifitas Dunia Usaha
7. Berkembangnya Agroindustri Perdesaan
8. Pencegahan Korupsi
9. Pertumbuhan Ekonomi

PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Aktivitas Bantek BI



PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Aktivitas Sosialisasi Dan Deseminasi



PROGRAM KLASER BANK INDONESIA

Kinerja Klaster



- LEM Sejahtera telah tumbuh dan dapat memainkan perannya dalam rantai nilai produk kakao, baik sebagai penyedia input produksi, IPTEK, maupun dalam pemasaran dan kestabilan harga melalui penerapan sistem rasi gudang yang telah dimulai pada Oktober 2015.
- LEM Sejahtera dapat berkembang menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan gerakan sosial dan pembangunan ekonomi di desa

PROGRAM KLAS TER BANK INDONESIA

KEMINTRAAN LEM SEJAHTERA DALAM PENGEMBANGAN KAKAO DI SULAWESI TENGGARA

AWAL PROGRAM 2011

1. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Prov./Kab. Sultra
2. KPw. BI Prov. Sultra

SAAT INI

1. Dinas Perkebunan dan Hortikultura
2. KPw. BI Prov. Sultra
3. Puslitkoka Indonesia
4. BAPPEBTI Indonesia
5. Disperindag Prov./Kab. Sultra
6. Dinas Koperasi Prov./Kab. Sultra
7. PT BRI Cab. Kendari
8. PT Bank Sultra
9. PT Agrivisi Tama (Saprodi)
10. PT Sygenta (Saprodi)
11. PT Petrokimia (Pupuk Bersubsidi)
12. PT ADM COCOA (Eksportir)
13. PT Kalla Kakao Industri
14. LSM Internasional Raiforest Alliance (Sertifikasi Pertanian Berkelanjutan)
15. Swiss Contact

➤ Telah terbangun kerjasama kemitraan Hulu-Hilir antara LEM Sejahtera dengan stakeholders terkait yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan daya saing petani terhadap rantai nilai produksi kakao.



PROGRAM KLAS TER BANK INDONESIA

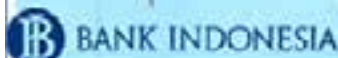
Hasil Penelitian LEM Sejahtera Tahun 2014

- Permasalahan pengembangan kakao di Sultra adalah pada aspek input, budidaya dan produksi, pengolahan dan pemasaran, kelembagaan, sosial ekonomi petani, dan aspek ekonomi daerah.
- Permasalahan input terletak pada masih sulitnya petani mendapat input produksi seperti pupuk pada waktu dan tempat yang diinginkan, karena faktor ketersediaan dan permodalan petani.
- Pada sisi budidaya dan produksi masalah terbesar petani masih pada serangan hama PBK dan penyakit busuk buah, tanaman sudah tua dan sanitasi kebun yang kurang baik. Akibat dari hal tersebut maka telah menurunkan produksi per hektar tanaman kakao Sultra.
- Permasalahan pada aspek pengolahan dan pemasaran adalah sebagian besar biji kakao yang dihasilkan petani dalam bentuk tidak fermentasi, dimana hal tersebut disebabkan keengganan petani melakukan proses fermentasi karena merepotkan dan memerlukan waktu lama dalam penanganannya, dibarengi keinginan petani melakukan fermentasi terhambat oleh ketiadaan pasar yang dapat menjamin harga kakao fermentasi tersebut. Fungsi Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Sejahtera sebagai lembaga pemasaran belum berjalan maksimal.



36

Fasilitasi BI Sultra dalam Pengembangan UMKM melalui Program Kluster Pengembangan Komoditi Unggulan Daerah



PROGRAM KLAS TER BANK INDONESIA

Hasil Penelitian LEM Sejahtera Tahun 2014

- Pembentukan LEM Sejahtera telah mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa yang basis pembentukannya didasarkan pada komoditas unggulan.
- Proses pembentukan LEM Sejahtera telah melalui tahapan pembentukan, dimulai dari kegiatan sosialisasi pembentukan, pembahasan AD/ART dan pemilihan pengurus.
- Pemilihan pengurus LEM Sejahtera dilakukan secara langsung dan demokratis melalui rapat anggota dewan pembentukan LEM Sejahtera yang didahului dengan melakukan uji kompetensi calon pengurus LEM Sejahtera.
- Meskipun dengan kapasitas SDM yang terbatas, motivasi dan keinginan pengurus untuk mengembangkan LEM Sejahtera dalam rangka membantu mengatasi permasalahan kakao petani tergolong tinggi.
- Harapan petani terhadap LEM Sejahtera tergolong tinggi, dan masyarakat berpendapat bahwa LEM Sejahtera bermanfaat bagi petani kakao, utamanya dalam mengatasi permasalahan permodalan petani melalui usaha simpan pinjam, ketersediaan sarana produksi utamanya pupuk, dan wadah peningkatan pengetahuan atau keterampilan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Peran yang dimainkan LEM Sejahtera diakui menyentuh kebutuhan dasar petani, namun demikian LEM Sejahtera masih memiliki banyak keterbatasan untuk mengembangkan diri termasuk membangun partisipasi dari masyarakat dan upaya menjalin mitra dengan pihak luar desa.



37

PROGRAM KLASSTER BANK INDONESIA

Hasil Penelitian LEM Sejahtera Tahun 2014

- Sejak berdirinya LEM Sejahtera di suatu desa maka tingkat interaksi petani dengan pihak luar desa dirasakan semakin intensif. LEM Sejahtera mulai dapat melakukan perannya dalam membangun kerjasama kemitraan dengan sektor swasta; lembaga saprodi, lembaga pemasaran dan perbankan.
- Pihak yang paling intensif melakukan pembinaan terhadap LEM Sejahtera adalah Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sultra dan KPw. Bank Indonesia Sultra. Keterlibatan Badan atau instansi pemerintah lainnya belum maksimal dalam pembinaan dan fasilitasi LEM Sejahtera.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

- Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagai lembaga pada tingkat petani, keberadaan LEM Sejahtera diperlukan dan telah dirasakan manfaatnya oleh petani kakao walau peranan yang diberikannya masih terbatas dan belum dapat secara menyeluruh serta masih memerlukan pembinaan dan pendampingan agar dapat berdiri tegak sebagaimana tegaknya pohon kakao.
- Penguatan model kelembagaan LEM Sejahtera yang perlu dilakukan adalah pada penguatan peningkatan kapasitas kelembagaan, penguatan modal sosial, penguatan pengembangan jejaring dan kemitraan usaha serta penguatan peran LEM Sejahtera sebagai organisasi sosial dan ekonomi di tingkat desa.

 BANK INDONESIA

38

**Terima Kasih
Atas Perhatiannya**

 BANK INDONESIA

39

Presentasi III

Sharing Kunci Sukses Menjadi Petani Kakao

Ir. H. Abd Malik H.S. - Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Barat

Kita harus mengetahui sejarah Indonesia, dimana kita dijajah selama ratusan tahun. Saat ini kita sudah merdeka tetapi kita tetap belum mandiri karena tidak memiliki persiapan yang matang dalam melakukan sesuatu. Saya sudah menjadi petani selama 40 tahun dan saat ini saya menyumbangkan 1 Ha lahan saya kepada anggota saya sebagai lahan praktik budidaya kakao. Seluruh tahap pengolahan kakao dari hulu hingga hilir memiliki permasalahan. Pengalaman saya sebagai petani, banyak bantuan yang diberikan kepada petani, tetapi ternyata banyak SDM petani yang tidak siap menerima bantuan sehingga bantuan tersebut menjadi sia-sia. Disamping itu, petani juga diarahkan untuk melakukan fermentasi kakao, tetapi ternyata tidak ada perbedaan harga kakao yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi. Ada juga kondisi lain dimana kadang-kadang petaninya sudah siap tetapi sarana dan prasarannya belum siap seperti obat hama.

Terkait hasil produksi, beberapa waktu yang lalu, hasil produksi saya hanya mencapai 300kg/ha/tahun. Kemudian saya menerapkan strategi sambung samping yang banyak ditentang oleh warga, namun setelah produksi kakao saya mencapai 2kg/pohon/tahun, baru masyarakat mulai mengikuti metode saya. Tetapi saya mohon dibantu dalam penyediaan sarana dan prasarana pertanian kakao.

Untuk mendukung peningkatan kemandirian petani kakao, saya sudah membentuk organisasi yang bernama "Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya". Menteri Pertanian, Lemhanas, dan 15 negara sudah pernah mengunjungi organisasi saya dan menilai organisasi tersebut bagus, tetapi menurut saya masih banyak kekurangannya. Ke depannya saya bermaksud untuk mendirikan organisasi bernama Rabbani, organisasi yang diridhai oleh Allah SWT. Karena jaman sekarang kendala utama pertanian bukan lagi hama dan penyakit, tetapi sifat petani sukses yang tidak menyalurkan zakat sehingga diberikan hama dan penyakit.

Selain itu, mohon petani swadaya dapat diperhatikan, karena sudah membantu pemerintah. Jangan mau kita menjadi petani peminta-minta karena Indonesia adalah negeri yang kaya raya. Selama ini kita tidak berhasil hanya karena kita tidak bersatu. Demikian yang dapat saya sampaikan.

Presentasi IV

Seminar Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia - *Sustainable Cocoa Production Program SCPP*

Manfred Borer - Direktur Program, Swisscontact

Swisscontact menerapkan pelaksanaan program pengembangan kakao melalui pendekatan 3 dimensi yaitu 1) dimensi ekonomi dengan cara meningkatkan profitabilitas pertanian dan mutu kakao, 2) dimensi sosial dengan cara mendukung masyarakat lokal dalam meningkatkan taraf hidup mereka, 3) dimensi lingkungan dengan cara menerapkan pendekatan *climate - smart agriculture* dan ramah lingkungan. Kendala yang menghambat Perkebunan Kakao di Indonesia yaitu : 1) rendahnya kontinuitas bibit berkualitas baik, walaupun ada, jumlahnya sangat terbatas, 2) usia tanaman yang mayoritas sudah tua sehingga mengalami penurunan produktivitas. Rata-rata umur kebun kakao paling tinggi mencapai usia 19,5 tahun dan rata-rata produktivitas tanaman kakao paling tinggi menghasilkan 1,02 kg/TM/tahun, 3) tingginya serangan hama penyakit, serta masih kurangnya penerapan teknologi budidaya yang mengacu pada *Good Agricultural Practices* (GAP).

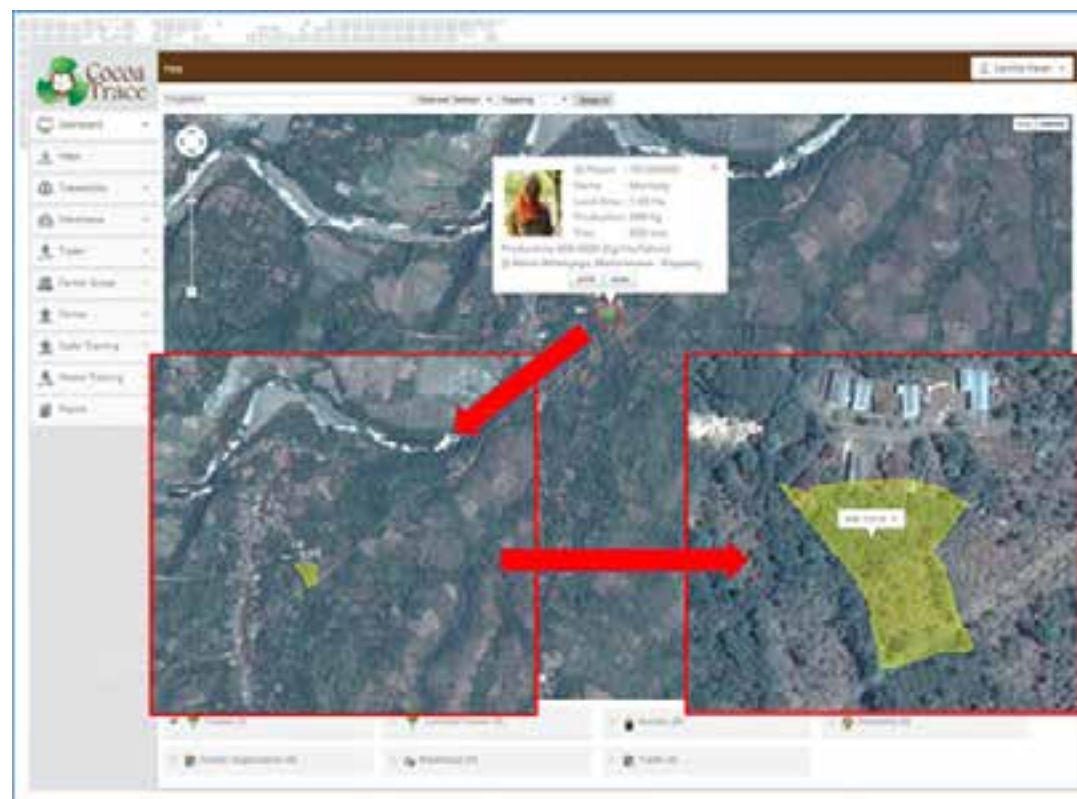
Untuk membantu pengembangan kakao, Swisscontact melakukan pendataan profil petani kakao di beberapa wilayah khususnya Sulawesi mencakup informasi mengenai nama, luas lahan, dan jumlah produksi. Selain itu, Swisscontact mengembangkan aplikasi yang memungkinkan Swisscontact dan *partner business*-nya dapat mengakses informasi mengenai keberadaan petani kakao tersebut.

Bahan tayangan selengkapnya sebagai berikut.









Pembahas I

Menjadikan Kakao sebagai Pondasi Ekonomi Daerah Sulawesi Barat

Ir. H. Tanawali M. Ap - Plt Kepala Dinas Perkebunan, Provinsi Sulawesi Barat

Subsektor perkebunan khususnya komoditi kakao memiliki peran strategis dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar). Data menunjukkan bahwa subsektor perkebunan menjadi lapangan kerja Utama bagi 65% dari jumlah penduduk Sulbar dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21,98%. Sedangkan kontribusi komoditi kakao terhadap PDRB Sulbar yaitu sebesar 13,61% dengan jumlah petani kakao sebanyak 49,69% dari total penduduk Sulbar. Data di atas menunjukkan bahwa kakao memiliki peran strategis dalam mendorong perekonomian daerah dan sebagai penopang utama ekonomi rumah tangga di Sulbar khususnya pada saat terjadi krisis ekonomi nasional.

Tingginya jumlah produksi kakao menyebabkan kakao menjadi salah satu komoditi ekspor dari wilayah Sulbar pada tahun 1992-2000. Kondisi utama yang dapat menurunkan produktivitas kakao secara signifikan yaitu adanya serangan hama dan penyakit serta adanya peralihan dari petani kakao menjadi petani komoditi lain seperti kelapa sawit karena terbatasnya kapasitas petani menangani permasalahan *on farm*.

Pengembangan komoditi kakao mendapat perhatian besar dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulbar. Salah satu program Pemda Sulbar dalam rangka pengembangan komoditi kakao yaitu Gerakan Pembaharuan Kakao (GPK) yang diubah menjadi Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Produktivitas Kakao (Gernas Kakao), dan saat ini menjadi Pengembangan Kakao Berkelanjutan. Beberapa strategi yang ditetapkan untuk menjadikan kakao sebagai pondasi ekonomi daerah yang kuat yaitu sebagai berikut :

1. Pembentukan organisasi pelaksana;
2. Penyusunan *Master Plan* dan Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Perkebunan di Sulbar;
3. Penguatan kelembagaan petani dan kawasan;
4. Membangun kerjasama dengan *stakeholder*;
5. Memantapkan infrastruktur pelayanan;
6. Peningkatan sarana dan prasarana ke sentra produksi;
7. Membangun manajemen pasar yang lebih baik;
8. Pengembangan agroindustri kakao di Sulawesi Barat.

Komitmen Pemda untuk mengembangkan komoditi kakao dibuktikan dengan arah kebijakan pembangunan perkebunan Prov. Sulbar tahun 2016 yakni "Pengembangan Komoditi Unggulan Perkebunan Berbasis Kawasan" melalui pengelolaan semua aspek secara tepat meliputi, lahan; perbenihan dan perbibitan; infrastruktur dan sarana; sumber daya manusia; kelembagaan; serta pembiayaan dan teknologi hilir. Arah kebijakan pembangunan perkebunan tersebut sejalan dengan arah pembangunan Sulbar untuk pengembangan ekonomi kerakyatan dan kawasan strategis. Arah kebijakan ini didasari oleh agenda prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Nawa Cita untuk meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, dengan sub-agenda meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengembangan kawasan perkebunan Sulbar dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, peningkatan produksi dan produktivitas melalui peremajaan, rehabilitas, intensifikasi tanaman, penguatan kelembagaan, dan pendampingan. Kedua, peningkatan nilai tambah dan daya saing melalui peningkatan mutu agroindustri kakao, integrasi aktivitas perkebunan kakao dengan ternak (model rendah emisi karbon, dan *zero waste*), dan *intercropping*. Dengan *tools* program-program dan arah kebijakan pembangunan perkebunan yang telah direncanakan, Pemda Sulbar menetapkan target produksi dan produktivitas perkebunan kakao tahun 2020, yaitu sebesar 309.101 ton dan 1.800 kg/ha dengan luas lahan 171.723 ha.

Adapun tayangan selengkapnya sebagai berikut.





Latar Belakang

Potensi Pengembangan Komoditi Kakao Sulawesi Barat

Periode 1992 – 2000:

- ❑ Kakao dalam kondisi produksi yang cukup tinggi (900–1200 Kg/Ha Per Tahun, dengan umur 5 – 18 tahun, serangan hama dan penyakit rendah.
- ❑ Menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga di Sulbar terutama pada saat krisis moneter terjadi di Indonesia.
- ❑ Salah satu komoditi ekspor dari wilayah Sulbar.

Kakao sebagai Pondasi ekonomi di Sulawesi Barat

WHY?

Peran strategis perkebunan terutama kakao dalam perekonomian Sulbar



Melibatkan sebagian besar masyarakat Sulbar dalam pengelolaan hulu - hilir	65 % penduduk sulbar
Menjadi lapangan kerja utama	136.935 KK petani kakao (49,69 % dari total 275.568 KK penduduk Sulbar)
Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB Sulbar	: 21,98%.
Kontribusi komoditi Kakao terhadap PDRB Sulbar	: 13.61%.

Peran Kakao di Sulawesi Barat

Periode 2001 – 2007

- ❑ Penurunan produksi/produktivitas yang cukup signifikan (produktivitas : 300 kg – 600 kg dengan mutu rendah) yang diakibatkan; Serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi terutama VSD (*vascular streak dieback*); tingginya populasi tanaman tua.
- ❑ Rendahnya kapasitas petani dalam menangani permasalahan di on farm mendorong petani untuk alih komoditi dari kakao ke komoditi seperti kelapa sawit.

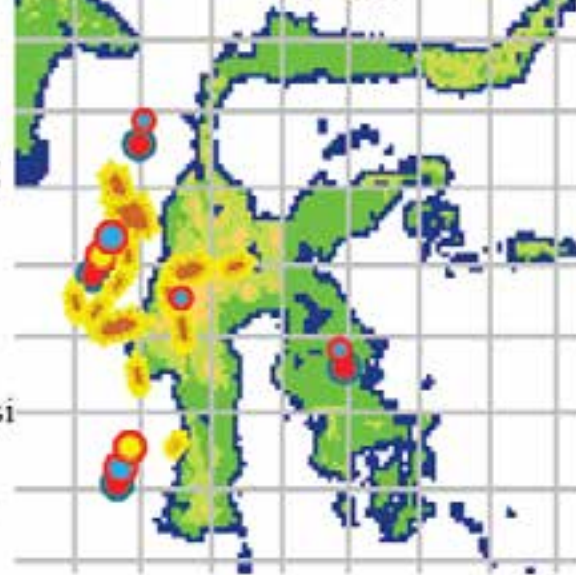
Peran Kakao di Sulawesi Barat

Periode 1999 - 2005

Penurunan Produksi
hingga 50 %
- (produktivitas : 300 kg
600 kg)

Wilayah produksi
kakao, dimana
ditemukan VSD

Penyebaran spasial VSD
di Sulselbar hingga 2007



POTRET Kakao Sulbar di Tahun 2005



POTRET Sulbar di Tahun 2005

Sulselbar Daerah Tertinggal



KOMITMEN GUBERNUR SULAWESI BARAT MENJADIKAN KAKAO SEBAGAI PONDASI EKONOMI DAERAH



Program Pengembangan Kakao Sulbar

- Tahun 2007 Gubernur Sulawesi Barat menggagas Program Gerakan Pembaharuan Kakao (GPK);
- Tahun 2008 Gerakan Pembaharuan Kakao (GPK) mulai dilaksanakan;
- Tahun 2008 Wakil Presiden R.I Muh. Yusuf Kalla melakukan kunjungan ke Sulawesi Barat dan menetapkan GPK menjadi Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Produktivitas Kakao (GERNAS KAKAO);
- Tahun 2009-2014 Gernas Kakao dilaksanakan di Sulbar dan beberapa Provinsi Lainnya;
- Tahun 2014 Presiden R.I Joko Widodo melakukan Kunjungan ke Sulbar dan mendukung dilanjutkannya Gernas Kakao menjadi PENGEMBANGAN KAKAO BERKELANJUTAN selama 3-4 Tahun

KUNJUNGAN WAKIL MENTERI PERTANIAN KE SULAWESI BARAT



KUNJUNGAN WAPRES RI TAHUN 2008 DALAM MENDUKUNG GPK MENJADI GERNAS KAKAO YANG DICANANGKAN DI MAMUJU SULAWESI BARAT



LANGKAH GUBERNUR SULAWESI BARAT YANG KOMITMEN MELANJUTKAN PEMBANGUNAN KAKAO

Kunjungan Presiden RI ke Kebun Kakao Sulawesi Barat



Potensi Pengembangan Komoditi Kakao Sulawesi Barat

LUAS AREAL KOMODITI KAKAO PROVINSI SULAWESI BARAT

KAB.	LUAS AREAL (Ha)								JUMLAH PETANI (ribu)	
	TEM		TM		TMM/TR		JUMLAH		2013	2014
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014		
Pulman	6,039	8,694	39,963	34,516	2,360	6,189	48,162	49,389	44,750	48,802
Mamasa	7,200	4,302	22,596	12,985	1,351	5,807	24,126	21,213	18,648	18,549
Majene	1,690	1,663	9,213	8,197	1,203	3,757	14,106	11,607	11,526	11,620
Mamuju	8,913	6,888	37,338	24,727	15,796	14,725	61,983	46,340	41,262	31,220
Mamuju Tengah		2,583		9,332		7,132	-	10,237	-	15,445
Mamuju Utara	2,615	751	15,165	7,966	3,699	10,297	24,482	19,004	19,517	12,543
JUMLAH	26,468	25,450	118,231	97,173	24,159	48,177	172,858	170,800	137,706	140,190

Kunjungan Presiden RI ke Kebun Kakao Sulawesi Barat



Potensi Pengembangan Komoditi Kakao Sulawesi Barat

THN	LUAS AREAL		PRODUKSI	PRODUKTIVITAS
	TANAMAN	PANEN	(Ton)	(Kg/Ha)
2005	132,100	107,201	96,481	900
2006	137,112	118,001	112,927	957
2007	156,898	112,801	89,995	798
2008	153,043	100,357	91,927	916
2009	181,516	102,716	96,860	943
2010	184,152	104,770	101,012	964
2011	185,265	117,386	101,759	867
2012	172,768	112,493	94,704	842
2013	172,858	118,231	102,676	868
2014	170,799	117,308	86,656	892

LUAS (HA) GERNAS 2009-2015 PROVINSI SULAWESI BARAT

Tahun	KEKATAN			Jumlah
	P	R	I	
2009	3.350	3.350	3.350	99.950
2010	1.500	5.700	5.000	12.200
2011	8.000	25.800	8.000	35.800
2012	1.200	7.300	9.120	17.620
2013		5.300		5.300
2014		700	7.000	7.700
2015	1.950	21.700	26.700	49.350
TOTAL	18.000	69.250	62.120	149.370

Tahun 2015

Kegiatan Pengembangan Kakao

Berikutnya

P- Pemetaan

R- Rehabilitasi

I- Intensifikasi

Kondisi Kebun – kebun petani penerima manfaat Program Gernas, dan menjadi sumber entris



KONDISI KAKAO YANG TELAH DIINTERVENSI OLEH PROGRAM GERNAS KAKAO



KONDISI KAKAO YANG TELAH DIINTERVENSI OLEH PROGRAM GERNAS KAKAO



Bagaimana menjadikan Kakao sebagai Pondasi Ekonomi Daerah yang Kuat

- ▶ Pembentukan organisasi pelaksana
- ▶ Penyusunan Master Plan dan Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Perkebunan di Sulbar
- ▶ Penguatan Kelembagaan Petani dan Kawasan;
- ▶ Membangun Kerjasama dengan Stakeholder;
- ▶ Memantapkan Infrastruktur pelayanan;
- ▶ Peningkatan Sarana dan Prasarana ke sentra produksi;
- ▶ Membangun Manajemen pasar yang lebih baik;
- ▶ Pengembangan Agroindustri Kakao di Sulawesi Barat

Kebijakan, Program dan Kegiatan Pengembangan Kawasan Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat



Arah Kebijakan Pembangunan Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016



TARGET PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN KAKAO SULBAR

TAHUN	Luas (Ha)			Luas TMS (Ha)	Musi Perkebunan	Produksi (Tn)	Produktivitas (kg/ha)
	Peremajaan	Rehabilitasi	Ekstensi/Baru				
2015	1,950	11,700	29,700	119,000	Bq kering	107,100	900
2016	9,000	3,000	43,000	121,000	Bq kering	114,900	950
2017	10,000	3,000	60,000	130,000	Bq kering	156,000	1,200
2018			140,000	140,000	Bq kering	148,000	1,200
2019			135,000	155,000	Bq kering	202,500	1,300
2020			171,720	171,720	Bq kering	309,101	1,600

Dibuatkan oleh Badan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan stakeholder lainnya

KAKAO SULAWESI BARAT



KAKAO SULAWESI BARAT



KEGIATAN GERNAS KAKAO



KAKAO SULAWESI BARAT



KAKAO SULAWESI BARAT



~ Terima Kasih ~

Pembahas II

Seminar Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia

Muhammad Bintoro

Indonesia *Sustainability Manager*, PT. Mars Symbioscience Indonesia (MSI)

Sebagai Negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, kakao memiliki berbagai peran strategis di Indonesia, yaitu : penghasil devisa negara, penciptaan lapangan kerja, pengembangan wilayah, mendorong agroindustri kakao, dan sumber pendapatan utama masyarakat. Sebagian besar produksi Kakao Indonesia (60-65%) berpusat di Pulau Sulawesi, dengan produktivitas keseluruhan kurang dari 1 ton/Ha. Namun, selama enam tahun terakhir produksi kakao di Indonesia diestimasikan turun sebesar 6-7% (terhitung 2009 hingga 2014). Permasalahan yang menyebabkan produktivitas kakao di Indonesia rendah diantaranya adalah : 1) Bahan tanah yang kurang optimal, 2) Pengendalian HPT yang belum optimal, 3) Degradasi kesuburan tanah dan pemupukan, 4) Pohon kakao yang tidak berproduksi maksimum, 5) Kurangnya generasi muda dan 6) Alih fungsi lahan.

Indonesia masih memiliki potensi peningkatan produktivitas kakao dengan *Good Agricultural Practices* (GAP) dari kondisi yang sekarang, hingga 1.000 Kg/Ha, dilanjutkan hingga 1.300 Kg/Ha dengan bahan tanam yang sesuai, serta kesesuaian pupuk yang berpotensi meningkatkan produktivitas hingga mencapai 2.000 Kg/Ha. Untuk mendorong peningkatan produktivitas, dibutuhkan alternatif solusi berupa Rantai Distribusi Teknologi dan Konsep *Cocoa Development Centre* (CDC) - *Cocoa Village Centre* (CVC).

Alternatif Solusi tersebut dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap berikut ini : Tahap kolaborasi : *Private Research Station*, *Government Research Institution*, dan *Local and National University*. Dilanjutkan dengan penerapan paket teknologi, yang terdiri dari penyiapan bahan tanah (*breeding*), penanganan hama dan penyakit, kesuburan tanah dan pupuk, serta pendistribusian teknologi dan GAP. Kemudian melalui *Mars Cocoa Academy* dan *Training Center* lainnya, diadakan pelatihan dalam bidang bisnis dan agronomi dengan peserta CVC-*Cocoa Doctor Mars*¹, institusi ahli teknologi lokal dan tradisional, serta pemerintahan dan generasi muda. Pelatihan tersebut kemudian disalurkan dalam bentuk Model Rantai Pendistribusian Teknologi, kedalam dua bagian : 1) kebun WoW², Pelatihan Lanjutan Bisnis dan Agronomi, Sertifikasi, Pemilihan CVC-*Cocoa Doctor*, Kolaborasi dengan *partner*, *Support Monitoring and Evaluation* (M&E), 2) peningkatan kualitas Pelatihan Agronomy dan Bisnis, kebun WoW 2 kali Masa Tanam (MT)/Ha, Semangat Wirausaha, *Support M&E*, dan Adopsi. Bagian kedua kemudian berlanjut pada pengulangan *customer* sebanyak 2MT/Ha/Tahun, implementasi pelatihan agronomi, *Support M&E* dan Adopsi. Keseluruhan Model Rantai Pendistribusian Teknologi tersebut didukung oleh peran Pemerintah, Perbankan, Supplier dan Institusi Pendidikan (SMK), NGO.

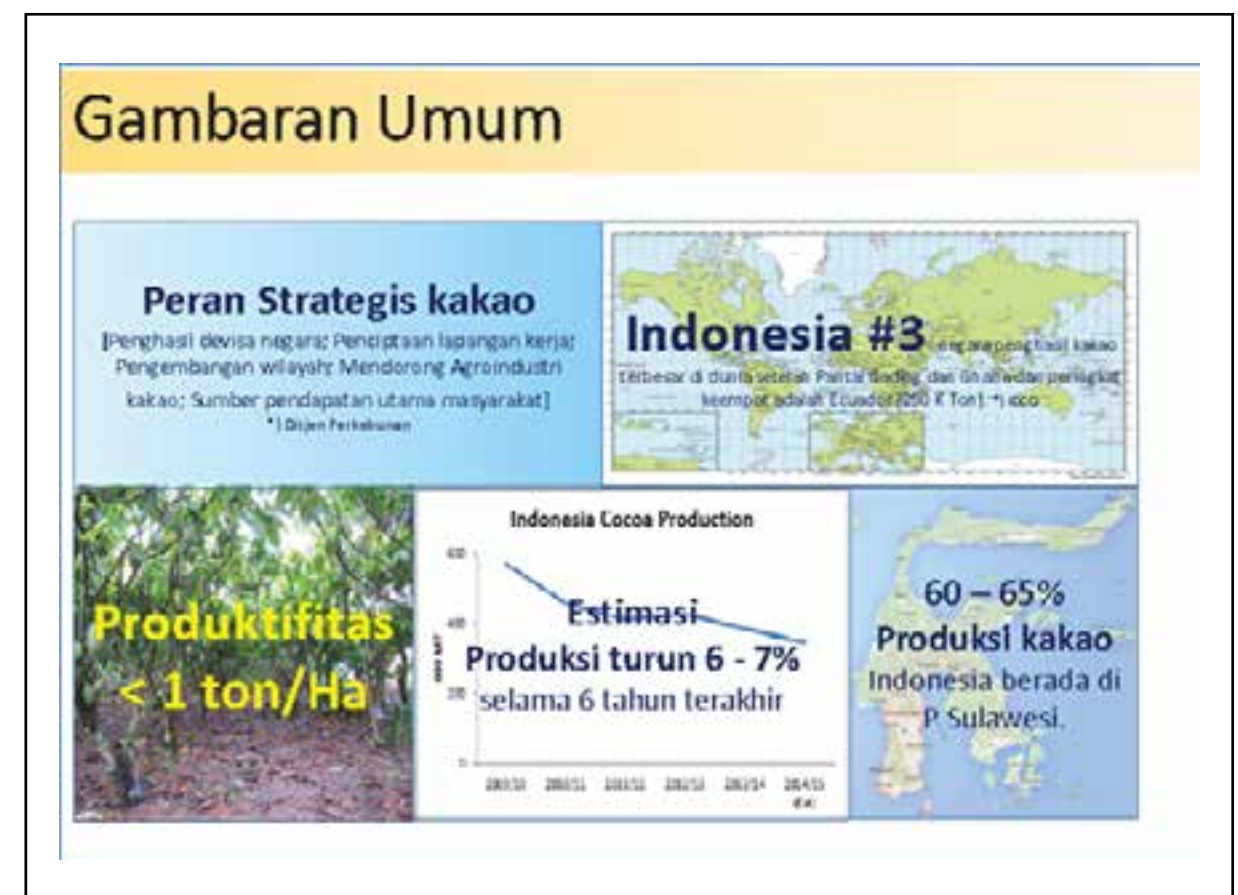
Dalam menjalankan hal tersebut, terdapat tantangan dan peluang. Tantangan yang ditemui adalah sebagai berikut : Petani sudah semakin berumur sehingga peningkatan produksi dan produktivitas tidak optimal, hama dan penyakit, kesuburan tanah menurun atau ketidaksesuaian pupuk. Selain itu, modal rehabilitasi kurang sehingga produksi tidak optimal, bahan tanaman tidak optimal, peralihan tanaman lain (sawit), tenaga penyuluh terampil kurang dan persepsi terhadap paket produktivitas berbeda.

Peluang yang memungkinkan dalam peningkatan produktivitas adalah pelatihan generasi muda, pengujian teknologi, paket pupuk yang sesuai, dukungan modal kerja, pengujian bahan tanam kakao yang sesuai, serta program pemerintah dan swasta untuk peningkatan produktivitas, pelatihan profesional dan persamaan persepsi. Kesimpulan yang didapat dari seminar ini adalah : 1) peningkatan produktivitas merupakan faktor penting yang menjadi prioritas untuk mendukung program produksi yang berkelanjutan, 2) perlunya paket teknologi yang tepat dan lengkap serta mendukung kelestarian lingkungan, 3) adopsi teknologi di tingkat petani dan komunitas petani menjadi indikator keberhasilan

¹ *Cocoa Doctor Mars* adalah Istilah untuk petani binaan PT. Mars Symbioscience Indonesia (MSI) yang telah dilatih di Cacao Academy selama 7 minggu.

² Kebun WoW adalah kebun yang digunakan untuk demonstrasi teknis bertanam kakao yang baik.

dalam menuju produksi kakao berkelanjutan, 4) peran pemerintah sangat strategis untuk menggerakkan dan mengkolaborasikan pihak terkait, 5) dukungan dan peran aktif perbankan untuk peningkatan produktivitas untuk mencapai kesejahteraan petani, 6) dibutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk mengedepankan petani dan keluarganya dalam produksi kakao berkelanjutan. Tayangan selengkapnya terlampir.

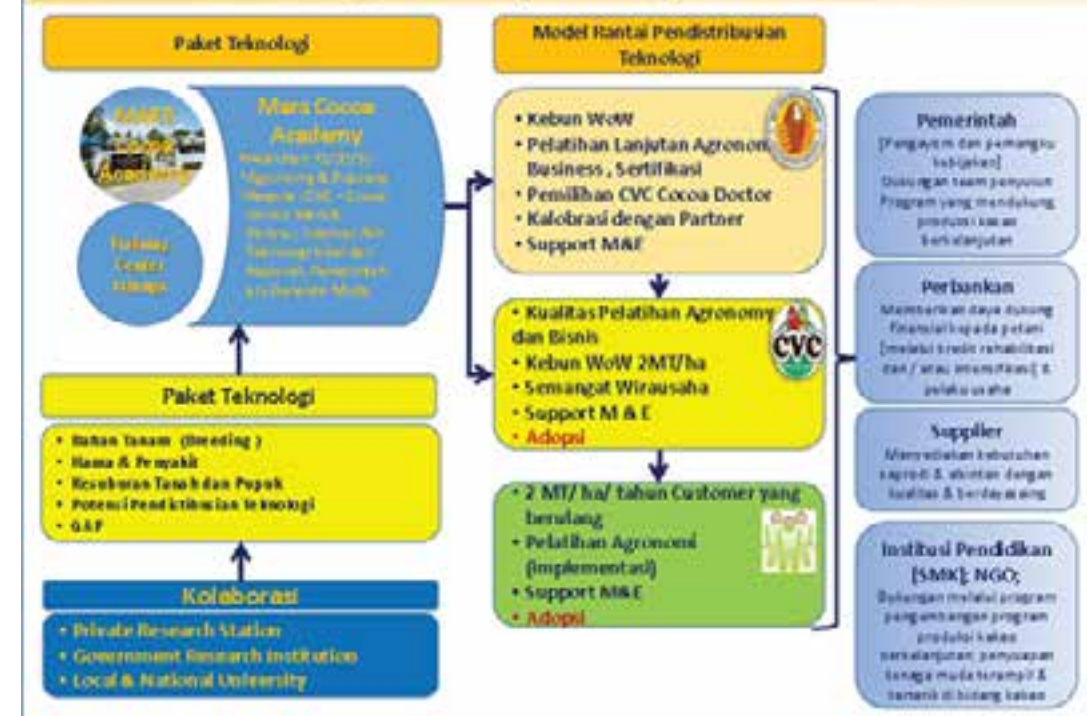


Permasalahan

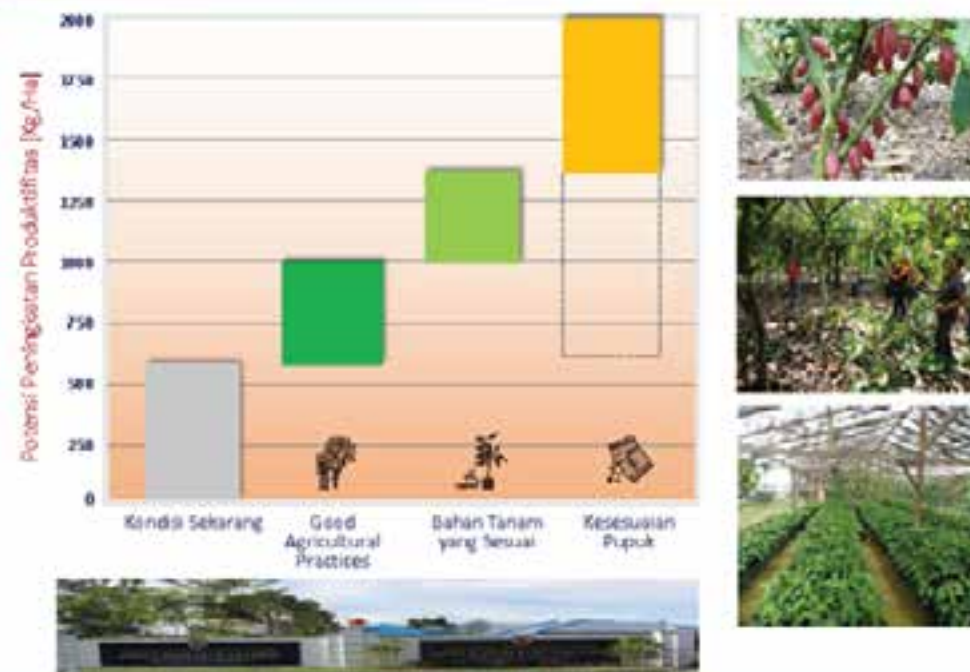


Alternatif Solusi

[Rantai Distribusi Teknologi dan Konsep CDC-CVC]



Potensi Peningkatan Produktifitas



Tantangan & Peluang



DISKUSI DAN TANYA JAWAB

Bapak Bahtiar Manik

Balai Industri - Kementerian Perindustrian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang saya hormati Bapak para narasumber. Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, nilai produksi kakao tahun lalu mencapai 709.331 ton. Tetapi, asosiasi industri kakao menginformasikan bahwa dari total produksi tersebut, yang sampai di tingkat pabrik/industri tidak lebih dari 450 ton. Sementara itu, Gerakan Nasional (Gernas) Kakao menginformasikan bahwa yang sampai di industri adalah sebesar 1.500 ton per tahun. Apabila dihubungkan, terdapat perbedaan data aliran hasil produksi kakao. Maka pertanyaan pertama saya yaitu ada kehilangan jumlah produksi kakao ratusan ton per tahun. Kemanakah jumlah hasil produksi kakao lainnya mengalir? Sementara itu, pemerintah melahirkan kebijakan bahwa bagi pengusaha yang melakukan ekspor dalam bentuk *raw material* akan dikenakan pajak sebesar 15 %, namun kita kurang peduli terhadap kebijakan tersebut.

Pertanyaan yang kedua adalah sudah saatnya kita mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang jumlahnya mencapai 240 juta jiwa untuk ikut serta mengonsumsi coklat. Untuk apa kita mengeksport coklat? Ekspor dilakukan apabila pasar dalam negeri tidak mendukung hasil produksi coklat, namun apabila seluruh masyarakat Indonesia rutin mengonsumsi coklat, saya kira kita tidak perlu melakukan ekspor. Data menunjukkan bahwa tingkat konsumsi coklat masyarakat Indonesia di bawah 1 kg. Konsumsi coklat negara-negara maju sudah mencapai 8 kg per tahun perkapita, sementara Indonesia masih di bawah 1 kg. Mungkin ini saatnya Bapak dan Ibu sekalian, untuk bersama-sama mempromosikan coklat kepada masyarakat kita. Hari kakao yang diperingati setiap tahun, hanya sebatas slogan saja. Belum ada dampak signifikan terhadap perubahan angka jumlah konsumsi coklat masyarakat kita. Tahun lalu Makassar menjadi tempat peringatan hari kakao. Seharusnya dalam *event* seperti ini kita minum dan makan cokelat, untuk mendukung nilai tambah kakao. Sebaiknya dalam hari-hari nasional apakah itu di tingkat kabupaten, atau memperingati hari kelahiran, kita makan cokelat, atau kita makan makanan yang ada bahan cokelatnya, supaya kita tidak perlu ekspor. Diekspor itu karena apa? Karena tidak ada pasar dalam negeri. Kalau kita bertanya kepada Pak Haji Ahmadi, berapa kilo cokelat yang dimakan setiap tahun, mungkin angka-angka itu tidak terlalu tinggi.

Wassalamualaikum wr.wb

Bapak Hermansyah

Badan Pusat Karantina Pertanian

Baik Terima kasih Bapak Moderator, saya ingin memberikan dua isu yang sangat strategis. Gernas Kakao telah lewat. Pemerintah mengalokasi anggaran dana sebesar 4 triliun tetapi produktivitas kakao kita masih di bawah angka 1 ton. Kalau Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Barat tadi memaparkan 900 kg/Ha, Sulawesi Selatan ada di angka 800 kg/Ha, itu berarti ada hal-hal instrumen didalamnya yang perlu kita reformasi. Masukan pertama, kita telah mengetahui bahwa sesuai pemaparan dari pemateri bahwa secara teori poin penting yang perlu dilakukan untuk mendapatkan peningkatan produksi yaitu pengawasan pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi ini yang tidak jalan. Sebagai contoh, seperti yang telah disampaikan Pak Manfred dan MARS bahwa tanaman-tanaman kakao yang usianya sudah tua harus diganti dengan tanaman Unggul dan mari kita menggunakan paket teknologi dari kultur jaringan. Tetapi sayangnya, pengawasan pemanfaatan teknologi ke petani tidak dilakukan, berarti ada yang keliru. Oleh karena itu, saran saya terhadap Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian

Pertanian, yaitu untuk tanaman yang usianya telah memenuhi kriteria untuk dilakukan peremajaan dan harus diganti dengan bahan tanaman unggulan, pemerintah perlu membantu pengawasan terhadap ketersediaan sarana produksi pertanian (saprodi) selama 3 (tiga) tahun, rehabilitasi selama 4 (empat) tahun, dan intensifikasi pertanian selama 2 (dua) tahun. Namun, benarkah pemerintah dapat berkomitmen untuk melakukannya? Karena dalam Gernas Kakao 4 (empat) tahun yang kemarin sudah lewat, hanya dibantu oleh pemerintah selama 1 (satu) tahun, setelah itu pemerintah pergi. Inilah yang menyebabkan terjadinya stagnasi peningkatan produksi.

Yang kedua, saat ini lembaga yang ikut mendorong produksi kakao terdiri dari pemerintah, Bank Indonesia, *stakeholder* seperti mitra Swisscontact dan MARS. Tetapi kemarin masing-masing lembaga jalan sendiri-sendiri. Semestinya harus dikemas supaya seluruh lembaga jalan dan bekerja bersama-sama dalam suatu bentuk kerjasama, sehingga mimpi saya, saya berharap dapat memperbaiki produksi tanaman kakao dari tingkat produktivitas rata-rata 500 ton naik menjadi 1 ton saja. Kalau MARS dapat membantu dari sisi petaninya, pemerintah dapat membantu dari sisi peningkatan kapasitas budidaya petani kakao, Bank Indonesia dapat membantu dari sisi swadainya, sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh. Jangan sampai MARS ada di desa A, pemerintah ada di desa B, kemudian Bank Indonesia ada di desa C, sehingga akhirnya tidak utuh. Ini yang perlu kita desain.

Seminar ini perlu dirancang untuk menghasilkan *grand* strategi yang mensinergikan seluruh *stakeholder* yang ada disini. Kalau kita jadinya jalan sendiri-sendiri, saya khawatir bahwa gaung peningkatan produksi kakao berkelanjutan dalam Gernas, yang substansinya dilihat dari aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek ramah lingkungan tidak akan tercapai dimana produksi kakao diseluruh wilayah Indonesia masih di bawah 1 ton/Ha, berarti itu sebuah kegagalan. Oleh karena itu, saran saya pengawasan teknologi ini harus kita lakukan, tidak hanya dengan memberikan paket-paket kebijakan seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan, tetapi juga perlu di desain pendampingan dengan melibatkan *stakeholder*.

Dan yang terakhir adalah perlu sinergi secara dini untuk pengembangan kawasan penanaman kakao dan penentuan anggaran. Jangan sampai terjadi pengembangan kawasan kakao sendiri-sendiri antar lembaga. Ada Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, dan Dinas Pertanian yang membantu peningkatan produksi kakao. Mari kita bersama-sama mendesain strategi menuju Indonesia penghasil kakao nomor satu.

Demikian disampaikan, terima kasih wassalamualaikum wr. wb.

Bapak Hadi

BPTP Sulawesi Selatan

Terima kasih Prof,

Assalamualaikum wr.wb.

Dan Selamat Sore,

Jadi dalam Seminar Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao, saya kira perlu ditambahkan kata "berkelanjutan", karena kalau tidak "berkelanjutan", hanya memberikan nilai tambah 1 sampai dengan 2 tahun tidak akan ada manfaatnya bagi Indonesia. Nilai tambah produk kakao sebenarnya bukan hanya dengan mengolah kakao menjadi bubuk kakao saja, tetapi bagaimana cara memanfaatkan berbagai limbah yang dihasilkan oleh kakao sehingga menghasilkan nilai tambah bagi petani. Seperti bagaimana kulit buah kakao bisa diolah menjadi kompos, bagaimana bisa diolah menjadi nata de kakao. Ini kan bisa menjadi sumber pendapatan bagi petani. Jadi, jangan hanya terfokus pada nilai yang dihasilkan dari biji kakao ini.

Kalau kita tambah dengan kata "berkelanjutan", tentunya budidaya yang diharapkan adalah budidaya yang ramah lingkungan. Komoditas kakao adalah komoditas ekspor, sehingga isu

lingkungan menjadi sangat penting. Jika budidaya kakao yang kita terapkan tidak ramah lingkungan, tentunya nanti akan berdampak pada masalah pemasaran kakao secara internasional. Oleh karena itu, berbagai hasil penelitian baik yang dihasilkan oleh Dinas Penelitian dan Pengembangan (Litbang), Universitas Hasanuddin (Unhas), dan lain-lain, membuktikan bahwa penggunaan pupuk kompos sangat penting dalam usaha budidaya tanaman kakao khususnya di kawasan Indonesia Bagian Timur untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, tanpa pupuk kompos, jangankan produktivitas, daya tumbuh tanaman juga akan menjadi lebih singkat. Oleh sebab itu diusulkan agar dimasukkan penggunaan pupuk kompos dan tidak hanya pupuk kimia dalam paket kebijakan pemerintah terkait kakao. Ya saya kira hanya itu yang saya sampaikan, terima kasih.

Assalamualaikum wr. Wb.

Bapak Erwin Salasader
Pemda Kabupaten Bulukumba

Assalamualaikum wr. Wb.

Berbicara tentang daya saing, saya yakin benar bahwa bukan kakao yang perlu dinilai, tetapi orangnya. Paling tidak dalam pengalaman saya di lapangan ada tiga hal yang menjadi persoalan besar. Yang pertama soal organisasi, saya menyakini dan saya merasakan tidak pernah diurus secara serius. Organisasi atau kelompok tani yang dibangun, hanya terlihat fisiknya saja (formalitas). Organisasi atau kelompok tani tersebut lebih banyak dibangun dalam rangka melancarkan proyek saja bukan dalam rangka mendorong kemajuan petani kakao.

Yang kedua pengetahuan para petani dan para pendamping itu tidak cukup soal pertanian. Saya ingin membuktikan. Kemarin, saya membaca tentang subsidi pupuk oleh pemerintah di Sulawesi Selatan yang angkanya kira-kira mencapai 280 ribu ton. Ketika saya menterjemahkan angka-angka ini menjadi suatu perhitungan terkait jumlah kandungan N, T, K, dan CA dalam pupuk tersebut, perbandingannya 13 : 7 : 7 : 7. Nah dalam rangka meningkatkan kualitas tanaman dan sebagainya, perbandingan kandungan dalam pupuk ini pasti akan membawa kegagalan dengan jumlah subsidi pupuk yang tidak berimbang.

Saya tanya ke teman-teman petani, dia tidak mengerti soal fase tumbuh tanaman. Hampir tidak ada yang mengerti soal jenis pupuk apa saja yang diperlukan cokelat yang baru berumur, menjelang berbuah, dan kemudian pada saat berbuah. Sampai kemudian, ketika memberi pupuk, petani berharap akan keluar pucuk-pucuk daun yang memenuhi kebun kakao mereka, padahal yang mau dijual dan ditimbang adalah buah kakao dan bukan daun kakao. Akhirnya kembali ke pertanyaan pertama yaitu apakah kita serius. Dan saya kira dalam diskusi di ruangan ini, sudah berulang kali disebutkan soal daya saing. Sekali lagi, judul awalnya menarik yaitu daya saing. Tetapi daya saing bukan soal kakaonya tetapi soal inti gerakan ini yaitu soal organisasinya dan pengetahuannya. Yang ketiga tentang kerjasama sebagaimana kita sudah diingatkan oleh penanya sebelumnya. Saya kira hanya itu.

Wassalamualaikum wr.wb.

Bapak Suryono
KPwBI-Gorontalo

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum wr.wb.

Sebelum saya bertanya, terima kasih Pak Rizal, Pak Dadi, dan Bu Sari sudah mengundang Gorontalo, walaupun potensi kakao disana tidak terlalu besar. Pertanyaan pertama saya tujukan kepada Bapak Dwi Praptomo. Dalam presentasi tadi disampaikan beberapa kelemahan dari kakao, salah satunya adalah teknik fermentasi kakao yang belum bisa berkembang secara luas karena ternyata

harga kakao dengan fermentasi atau tidak, sama saja, dan posisi tawar petani kakao itu lemah. Nah ini yang menjadi pertanyaan saya, apa yang diharapkan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat supaya sistem fermentasi ini bisa menguntungkan petani? Karena kalau dibiarkan seperti kondisi saat ini, petani berada pada posisi yang dirugikan.

Kemudian pertanyaan yang kedua untuk Swisscontact. Kakao di tempat kami jumlah produksinya sekitar 5.000 ton pertahun, memang kalau dibandingkan jumlah produksi daerah lain, mungkin masih rendah. Tetapi saya mengusulkan kepada Swisscontact, apakah bisa Gorontalo menjadi partnernya Swisscontact, kalau bisa nanti saya lapor ke Ibu Yunita Resmi Sari, agar di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo dapat dikembangkan klaster. Luas lahan Kakao di Provinsi Gorontalo mencapai sekitar 14.000 ribu hektar, nomor dua setelah kelapa. Jadi mohon nanti Bapak Manfred Borer bisa berkunjung ke Provinsi Gorontalo.

Kemudian yang ketiga pertanyaan untuk Bapak Abdul Malik, tadi Bapak berapi-api dan saya kira itu positif sekali Pak. Bapak juga dikatakan sebagai pengusaha yang sukses tetapi tadi saya belum melihat trik-trik yang substansial dan sangat signifikan kira-kira kunci sukses yang Bapak punya itu apa? Mohon nanti dijawab minimal tiga kunci yang Bapak punya supaya dapat dicontoh oleh peserta yang lain. Jadi kira-kira apa yang sudah Bapak lakukan sehingga Bapak bisa mewakili sekian puluh pengusaha kakao sampai disini. Disini tempatnya istimewa, ada Bapak Rizal A Djaafara (Kepala Departemen Regional IV, Bank Indonesia), Bapak Dadi Aryadi (Kepala Perwakilan Prov Sulawesi Selatan), dan Ibu Yunita Resmi Sari (Kepala Departemen Pengembangan UMKM - Bank Indonesia) dan Bapak yang terpilih untuk menjadi salah satu pembicara. Oleh sebab itu, Bapak jangan hanya *share* peluang usaha kakao, tetapi juga *share* apa yang membuat Bapak seperti ini.

Kemudian yang terakhir, untuk Pak Dian, tadi presentasinya sangat bagus. Salah satu konsep yang saya ingat adalah bagaimana mengelola kakao dari hulu ke hilir. Ini yang menjadi pertanyaan saya, saya baru membaca tentang hal itu dimana kadang-kadang konsep mengelola dari hulu-hilir sering masih dalam tahap wacana saja. Yang menjadi pertanyaan saya adalah adakah langkah-langkah taktis yang cerdas, yang perlu dilakukan supaya apa yang Bapak sampaikan tadi dari awal sampai akhir itu benar-benar dapat dilaksanakan dalam jangka pendek, supaya pemerintah daerah dan pemerintah pusat seperti Bapak Dwi Praptomo ini selaku Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar memperoleh informasi juga. Saya kira sudah banyak seminar tetapi implementasi hasil seminar yang belum dilakukan.

Saya ingatkan kembali untuk Bapak Manfred, supaya bisa berkunjung ke Gorontalo suatu saat, nanti saya akan ajak ke Kabupaten Boalemo. Disana ada gerakan sejuta kakao, mudah-mudahan di 2016 atau 2017 kami bisa mengembangkan klaster kakao bekerjasama dengan Bu Sari. Terima kasih, Wassalamualaikum wr.wb.

Bapak Hermansyah
Badan Pusat Karantina Pertanian

Terima kasih Pak Moderator, Pak Prof.

Petani kakao atau petani perkebunan, untuk membeli satu sarung saja tidak bisa, tetapi ini berbicara tentang agribisnis kakao perlu diperjelas kata-kata peningkatan daya saing dan nilai tambah. Daya saing dengan siapa? Nilai tambah siapa yang bertambah? Itu adalah pertanyaan yang perlu untuk dijawab terlebih dahulu dan itu pokok permasalahannya. Berdasarkan data saya, ekspor kakao sampai bulan Oktober 2015 ini mencapai 22.850 ton. Kalau BPS tidak punya data, saya punya data. Untuk produksi keluar mencapai 24.462 ton, termasuk yang harus kami sertifikasi, kalau tidak ada sertifikat itu tidak akan laku. Ini yang disebut sebagai daya saing.

Dari dulu pembahasan tentang agribisnis perkebunan sudah ada, namun apabila berbicara mengenai tata niaga perkebunan menurut hemat saya, maka Indonesia akan terus terbelakang karena

tata niaga berbicara tentang perdagangan. Tata niaga dalam suatu sektoral disebut sebagai agribisnis sistem artinya dalam sistem tersebut berbicara tentang *Good Agricultural Practice* (GAP), *Handling Practices*, *Manufacture Practices*. Tetapi sudah ketinggalan jaman kalau mau membahas tentang hal ini sampai Swisscontact datang kesini. Berbicara tentang Swiss, di Swiss terdapat supermarket yang khusus menjual coklat dan tidak ada yang menjual kakao, pergi ke New Zealand juga banyak penjual oleh-oleh coklat yang sangat enak, tidak ada yang menjual kakao.

Artinya, kita jangan hanya berbicara tentang teori, tetapi harus berbicara tentang langkah atau hasil. Apakah sudah ada orang di Indonesia yang memikirkan bisnis untuk berhasil? Pertama adalah agribisnis sistem mengenai cara bercocok tanam dan saya telah mempelajarinya selama 37 tahun, di Lampung, khususnya untuk tanaman karet. Kemudian yang penting untuk dipelajari yaitu apa kelemahan pengembangan perkebunan? Kredit program tidak masuk, padahal sekarang kita fokus pada program peningkatan kesejahteraan petani perkebunan. Bagaimana sistem perdagangannya? Bagaimana nilai tambah dari sisi perdagangan, sedangkan ada kecenderungan untuk membatasi ekspor. Bagi pedagang, yang penting ada untung walaupun hanya Rp5.000,- atau Rp500,-.

Yang ketiga yang harus kita selesaikan selain agribisnis sistem adalah kondisi pelabuhan kita yang kurang baik. Negara Amerika, apabila ada masalah dimana barang yang dikirim tidak diterima oleh negara tujuan, maka selain Menteri Pertanian, Konsulat negara akan turut membantu menyelesaikan masalah. Di Indonesia tidak terjadi hal seperti ini. Yang harus diselesaikan mulai dari hulu sampai hilir bukan hanya dari cara penanganan GAP, *handling*, *agriculture*, dsb, tetapi secara keseluruhan tentang bagaimana perdagangannya? Selanjutnya dibuatkan sistem. Demikian dari saya.

Tanggapan Pembicara

Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjarmiko, MS

Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian

Terima kasih. Banyak sekali pertanyaan terutama untuk direktorat saya. Mohon waktunya ditambahkan kalau tidak cukup. Baik saya mulai dari Pak Bahtiar dahulu dari Kementerian Perindustrian. Mengenai angka, memang data kami dengan teman-teman asosiasi pengusaha dan sebagainya belum tuntas. Karena kami dari Direktorat Jenderal Perkebunan, kami mengambil data dari Dinas Perkebunan Kabupaten/Kota, kemudian dikumpulkan di pusat.

Hanya saja perbedaan angka itu kemungkinan karena ada beberapa jenis data, yaitu data berdasarkan *real*/tanam, data produksi panen, dsb. Kemungkinan ada data produksi yang tidak tercatat seperti untuk industri rumah tangga yang tidak terdata di teman-teman industri besar dan menengah. Tetapi kami akan mencoba merapikan lagi data termasuk metodologinya supaya datanya tidak jauh berbeda.

Kedua dari Pak Bahtiar mengenai sosialisasi konsumsi coklat, iya bisa saja, *moment*-nya nanti kita cari. Hanya perlu adanya penanganan masalah budaya dan psikologi penduduk kita yang belum memiliki budaya mengkonsumsi coklat. Tetapi sekarang sudah mulai mengkonsumsi coklat, dimana anak-anak muda sering kumpul-kumpul di kafe untuk menikmati coklat sehingga mudah-mudahan konsumsi coklat meningkat. Dan sebenarnya diekspor atau tidak, itu hanya masalah harga. Jika harga di luar negeri baik, maka akan diekspor, tidak harus dipaksa untuk dijual di dalam negeri.

Yang ketiga Pak Anas, terkait masalah pengawalan teknologi. Memang program-program kita sudah lama kita siapkan dan produktivitas kakao masih di bawah 1 ton. Saya sekaligus menjawab beberapa pertanyaan teman-teman yang lain juga. Jadi, tupoksi pemerintah pusat memang di ranah kebijakan. Sementara kegiatan operasional mencakup kegiatan pengawalan teknologi, pelaksanaan

pedoman-pedoman teknis, dsb, berada pada tataran pelaku usaha dan teman-teman daerah. Oleh sebab itu, perlu adanya koordinasi yang lebih luas dengan lembaga litbang, perguruan tinggi, dsb sehingga kegiatan operasional pengembangan kakao bisa terlaksana. Selama ini, kita memiliki kelemahan di tingkat operasional, namun dalam penyusunan konsep dan penyusunan aturan, saya kira kita semua sudah bagus.

Terkait pengaturan operasional di lapangan dan penanganan masalah kemitraan adalah tugas kita bersama dengan bekerjasama dengan Swisscontact dan lembaga lainnya. Yang sudah dilakukan kemarin di Jogja adalah penandatanganan MoU dengan mitra pengusaha industri, ke depannya saya bermaksud mencari waktu untuk berkumpul dengan mitra pengusaha industri untuk menyusun rencana aksi, tetapi belum dapat terlaksana karena banyak mitra pengusaha industri yang sedang berada di luar negeri. Saya pikir ini penting, nanti akan coba kami hubungi kembali, terutama mitra di Sulawesi sebagai pusat kakao seperti Swisscontact. Ini merupakan bentuk sinergi antara Kementerian/Lembaga dan instansi.

Jadi memang dalam melakukan koordinasi, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian perlu bekerjasama dengan kementerian lain seperti Kementerian Bidang Perekonomian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, BPTP Sulawesi Selatan, dan lembaga lain yang bisa diajak bekerjasama karena kalau kami bekerja sendiri nanti hasilnya kurang berbobot. Seperti itu, jadi terima kasih banyak atas saran-sarannya.

Terkait saran mengenai pupuk organik, saya pikir ini penting, termasuk pemanfaatan limbah. Selama ini memang porsi pupuk organik kepada petani dan implementasi pemanfaatan limbah masih belum banyak. Yang ada baru integrasi budidaya kakao dengan kegiatan peternakan, seperti limbah kakao bisa digunakan sebagai bahan untuk pakan ternak, sementara itu kotoran ternak dapat digunakan sebagai bahan pupuk organik.

Kemudian dari Bulukumba. Jadi seperti yang saya jawab tadi memang yang penting saat ini adalah kegiatan operasional. Masalah seminar, masalah konsep, sudah sering kita lakukan. Kami sebenarnya cukup sulit melakukan kegiatan operasional karena ranah kami di tingkat pusat yaitu dari penyusunan regulasi, kemudian kebijakan dan strategi. Tetapi sebenarnya harus dilakukan tindak lanjut hingga tingkat operasional di daerah.

Terkait masalah organisasi kelompok tani, benar Pak. Pengalaman kami selama ini, hasilnya akan sia-sia kalau kita memberi bantuan kepada organisasi kelompok tani yang belum kuat, apalagi kalau organisasinya baru dibentuk. Berdasarkan pengalaman saya, yang pertama diperhatikan adalah penguatan organisasi dengan cara menumbuhkan kelompok bukan membentuk kelompok, jadi betul-betul dari bawah. Jadi sekarang teman-teman di tingkat kabupaten dan provinsi harus bisa menyeleksi mana organisasi yang kuat dan belum kuat karena mereka yang tahu lebih banyak tentang kondisi lapangan. Jadi kita harus betul-betul mendorong petani yang punya semangat tinggi, yang punya organisasi kuat, bertanggung jawab, jujur, dsb sehingga kita tidak salah pilih. Kalau sudah seperti itu, mudah-mudahan dengan sentuhan dari pemerintah dan kita semua, dapat membantu petani dan hasilnya dapat dijadikan model pengembangan petani kakao di tempat lain yang mungkin belum tersentuh oleh bantuan kita. Selanjutnya, perlu adanya peningkatan sinergi Antara PPL dan dinas sehingga tidak jalan sendiri-sendiri.

Kemudian dari Gorontalo, masalah fermentasi. Jadi masalah perbedaan harga adalah kenyataan, kadang-kadang bedanya mencapai Rp2.000-Rp3.000 padahal kegiatan fermentasi itu membutuhkan dana dan tenaga. Oleh sebab itu, saya justru ingin bertanya kepada pengusaha pedagang atau pengepul industri, mengapa perbedaannya tidak signifikan antara kakao yang sudah difermentasi dan belum difermentasi? Karena kami tidak memiliki wewenang untuk mengendalikan harga. Coba nanti kita telusuri mengapa bisa seperti itu, sehingga banyak petani yang tidak mau melakukan fermentasi

kakao. Masalah harga, perlu kita dalami lebih lanjut.

Kemudian terkait masalah perdagangan Sektor pertanian. Pertanyaan ini sebenarnya lebih tepat ditujukan kepada Kementerian Perdagangan atau Kementerian Perindustrian, tetapi kami tidak tahu kementerian tersebut diundang atau tidak. Karena begini Pak, paradigma petani saat ini yaitu menanam komoditas yang memiliki peluang pasar dan pola harga yang baik. Kalau dulu prinsipnya menanam komoditas apa saja, masalah harga dan pasar nanti belakangan. Namun kalau sekarang, petani sudah memiliki prinsip untuk mengembangkan komoditas yang memiliki peluang pasar tinggi dan harga baik. Ini disebut sebagai *start from the end*. Saya setuju dengan Pak Hermansyah bahwa yang menjadi fokus kita bukan masalah hulu-hilirnya tetapi bagaimana implementasi Kebijakan Makro dan Mikro sehingga kita bisa mendapat nilai tambah dari penjualan suatu produk atau jasa. Setelah itu, rangkaian kegiatan terkait hulu-hilir tinggal mengikuti saja.

Terkait hal lain, nanti tolong untuk disampaikan kepada kami apabila ada masalah di lapangan sehingga kami dapat mengatur regulasi kembali. Demikian.

Dian Nugraha, SE Akt, MM

Kepala Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, Bank Indonesia

Berdasarkan catatan kami ada tiga hal yang disampaikan terkait dengan tupoksi kami. Yang pertama itu mengenai kemandirian yang berkaitan dengan kelembagaan. Yang kedua tentang kerjasama dimana tidak mungkin seluruh kegiatan disatukan dalam satu kebijakan sehingga perlu adanya koordinasi. Yang tiga pertanyaan sahabat saya Pak Suryono mengenai strategi implementasi dari hulu ke hilir ini juga erat kaitannya dengan kelembagaan karena menyangkut daya tawar dari petani. Terkait hal tersebut, saya mohon kesediaan rekan kerja saya, Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Tenggara, Bapak Bambang, sebagai pelopor dan penanggung jawab pengembangan kelompok tani untuk memberikan tanggapannya.

Bambang

Kepala Dinas Perkebunan - Provinsi Sulawesi Tenggara

Selamat sore Bapak/Ibu sekalian yang saya hormati,

Assalamualaikum wr.wb.

Saya memberikan apresiasi yang luar biasa kepada Bank Indonesia karena dengan pertemuan hari ini, kita semakin sadar bahwa tugas untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah kakao itu bukan hanya milik Kementerian Pertanian, tetapi tugas kita semua, sehingga sekecil apapun bentuk perhatian kita, menjadi sangat berarti bagi petani.

Saya kira, kita harus berhenti untuk saling mencela. Gernas Kakao menetapkan sebesar 4 triliun untuk petani, itu sebenarnya tidak banyak dan kalau seandainya tidak ada Gernas Kakao saya kira tanaman kakao kita sudah berganti dengan kelapa sawit dsb. Dan mohon maaf mungkin Presiden Swiss tidak akan memperoleh cokelat dari Sulawesi. Tetapi ternyata masih ada dukungan yang luar biasa dari pemerintah dan berbagai pihak. Sekarang yang menjadi PR adalah kita harus menetapkan peran apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah kakao.

Saya ingin menyampaikan informasi pada kesempatan ini, sadarkah kita bahwa saat ini semua kementerian/lembaga memberikan perhatian yang kuat kepada petani-petani kita yang ada di pedesaan. Melalui seminar dan pertemuan yang telah kita lakukan, semua pihak menghendaki sinergitas. Tetapi kunci sinergi, yang dapat dinilai dari tingkat kesejahteraan petani, belum kelihatan. Saat ini, hampir semua Direktorat Jenderal di Kementerian Pertanian memfasilitasi pembentukan kelembagaan kelompok tani skala kecil. Namun, kelembagaan kelompok tani skala kecil dengan modal 10-20 juta menyebabkan petani sulit bersaing dan sulit mengakses pupuk subsidi.

Oleh sebab itu, perlu memperbaiki kelembagaan petani menjadi lembaga yang lebih besar, satu desa satu lembaga. Dengan demikian, seluruh warga masyarakat diharapkan dapat berinvestasi dalam lembaga tersebut. Di Sulawesi Tenggara, satu Kepala Keluarga berinvestasi sebesar Rp1 juta. Sehingga ada lembaga petani yang memiliki modal mencapai Rp1,5 Miliar. Bentuk kelembagaan seperti ini ternyata dilirik oleh perbankan. Bank hanya akan memberikan kredit kepada lembaga petani yang sudah terbukti sukses bukan yang belum berjalan.

Ini adalah salah satu contoh upaya penguatan kelembagaan petani dan contoh sinergi pembentukan lembaga antar kementerian di berbagai tataran baik itu pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah kabupaten. Selain itu juga sebagai contoh kegiatan bina sejahtera yang ada di desa, yang diharapkan sebagai pemersatu kepentingan antar berbagai kementerian dan lembaga dalam rangka membangun kesejahteraan masyarakat desa. Bentuk implementasi ini juga dapat terlaksana selama memperoleh dukungan kebijakan dari pemerintah pusat. Terima kasih. Assalamualaikum wr.wb.

Ir. H. Abd Malik H.S.

Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Barat

Assalamualaikum wr.wb.

Janganlah kita suka mengatakan bahwa penduduk Indonesia sampai tingkat pelosok tidak makan cokelat, karena hal ini menyangkut harga diri yang harus dijaga. Mari kita melakukan diskusi yang menghasilkan jalan keluar sehingga mendorong pembangunan Indonesia yang lebih maju. Kiat-kiat yang telah saya lakukan untuk menjadi lebih baik yaitu keikhlasan, kemandirian, serta harga diri. Terima kasih Pak. Assalamualaikum, wr. wb.

Manfred Borer

Direktur Program - Swisscontact

Tadi kita sudah membahas mengenai Swiss. Orang Swiss mengonsumsi coklat sekitar 10kg per tahun per orang. Keluarga saya sudah kembali ke Swiss tahun ini dan mereka pasti telah mengonsumsi coklat sebanyak 50 kg dalam setahun. Pemerintah Swiss, sampai dengan tahun 2020 bermaksud untuk mendorong Pemerintah Indonesia dalam melakukan program peningkatan daya saing dan nilai tambah kakao. Dan kami sudah siap untuk membantu memperluas program Pemerintah Indonesia dimaksud sampai pada level Provinsi dan Kabupaten. Kami juga bersedia ikut apabila ada program baru seperti program pengembangan klaster kakao di Provinsi Gorontalo bekerjasama dengan Bank Indonesia, pemerintah, petani, dan pihak swasta. Memang kalau kita ingin menghasilkan klaster kakao yang sukses, semua pihak harus bekerjasama dan Swisscontact siap untuk membantu. Terima kasih.

Moderator

Prof. Ir. Sumbangan Baja, M. Phil, Ph.D.

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Saya kira waktu diskusinya sudah cukup, mari kita berikan tepuk tangan kepada para pembicara. Berdasarkan hasil diskusi, ada tujuh poin utama pembahasan. Yang pertama adalah masalah data dimana data produksi ekspor pemerintah berbeda dengan data yang dimiliki oleh asosiasi.

Kemudian yang kedua adalah pentingnya melakukan sosialisasi makan cokelat. Di UnHas, kami sudah memulai kebiasaan tersebut dengan memberikan hadiah cokelat hasil produksi UnHas kepada tamu. Kami memiliki industri kecil pengolahan kakao dan ke depan kami akan membuka industri pengolahan di Bangkalan yang akan menghasilkan coklat dengan brand UnHas.

Kemudian yang ketiga adalah terkait kelembagaan termasuk sinergisme antar lembaga yang

perlu diperkuat. Selanjutnya adalah sistem tata niaga dan sistem agribisnis kita. Saya kira kita harus sepakat bahwa perlu menyusun sistem agribisnis dengan skala besar, bukan skala kecil. Kemudian pemanfaatan teknologi dan pengawalan distribusi subsidi/bantuan pemerintah sampai ke tingkat petani. Kemudian yang terakhir yaitu pelaksanaan kegiatan operasional di lapangan sampai kepada tingkat desa.

Saya akan akhiri diskusi kita hari ini dengan suatu pepatah dalam Bahasa Inggris. Disebutkan bahwa *“the future of a country lays on the hand of the planners and decision makers”*. Arti pepatah tersebut adalah bahwa masa depan suatu negeri terletak pada mata pena, mata pena para perencana dan *decision makers*. Jadi tujuh point tadi akan kita serahkan kepada *decision makers*. Di tengah-tengah kita ada Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Dan itu semua tidak akan berarti apabila pelaksanaan kegiatan operasional di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dan yang paling penting, terakhir, satu pepatah lagi dalam Bahasa Inggris, *“A dream that you dream alone is only a dream. A dream that you dream together is reality”*. Jadi mimpi yang anda mimpikan sendiri itu hanyalah mimpi, tetapi mimpi yang anda mimpikan secara bersama-sama akan mendekati kenyataan. Saya kira itu akhir dari pertemuan kita pada sesi diskusi hari ini. Terima kasih, kita beri tepuk tangan kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan yang telah menyelenggarakan seminar pada hari ini. Terima kasih, Wassalamualaikum wr.wb.

CLOSING REMARK

MOKHAMMAD DADI ARYADI - KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA SULAWESI SELATAN

Assalamu’alaikum warohmatullaahi wabarakatuh

Bapak/ibu yang saya hormati,

Peserta seminar yang berbahagia,

- Alhamdulillah, acara **Seminar “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia”** pada hari ini berjalan dengan lancar, dan terjadi diskusi yang hangat untuk mencari solusi bersama terkait dengan pengembangan kakao ke depan.
- Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, pembahas, moderator, serta Bapak/Ibu peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif menyumbangkan pemikirannya dalam seminar hari ini.
- Banyak masukan alternatif yang disampaikan melalui diskusi, karena kakao merupakan komoditas yang memiliki peranan strategis di Indonesia, baik **sebagai penghasil devisa, penciptaan lapangan kerja**, dan menjadi **pendorong perekonomian wilayah** melalui pengembangan agroindustri.

Bapak/ibu yang sekalian,

- Kita juga memahami bahwa pengembangan kakao memiliki berbagai tantangan. Namun, dari diskusi hari ini kami melihat telah dihasilkan beberapa rekomendasi solusi.
- Selain itu, diskusi pada hari ini juga menghasilkan beberapa isu penting lain yang perlu direkomendasikan dalam rangka pengembangan komoditas kakao Indonesia ke depan, antara lain:
 1. Membangun perkebunan kakao dengan pendekatan kawasan yang berskala ekonomi.
 2. Upaya untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah kakao, melalui:
 - Perlu adanya sinergi kegiatan berbagai *stakeholders* dari hulu ke hilir.
 - Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas, antara lain:
 - a. Meningkatkan kelembagaan dan kapasitas petani serta pendamping.
 - b. Peningkatan daya tawar petani,.
 - c. Adanya paket teknologi yang tepat dan lengkap, yang diadopsi oleh petani.
 3. Diperlukan komitmen bersama dari berbagai *stakeholders* antara lain pemerintah (kementerian teknis/pemda), perbankan, swasta, NGO, dan institusi lainnya untuk melaksanakan berbagai upaya peningkatan produktivitas kakao Indonesia sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.
 4. Mengedepankan petani dan keluarga sebagai subjek utama dari peningkatan kakao.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

- Diskusi kita mengenai kakao hari ini telah **memperkaya dan memperluas wawasan** kita mengenai kakao. Namun, seminar hari ini baru merupakan **langkah awal** dari inisiatif untuk mendukung pengembangan daya saing dan nilai tambah komoditas kakao di Indonesia.
- Dari identifikasi permasalahan utama serta rekomendasi solusi yang dihasilkan dalam diskusi, kami harap **mampu menginspirasi berbagai pihak** dalam menyusun langkah-langkah konkret, baik melalui kebijakan maupun program untuk mendukung pengembangan kakao Indonesia.
- Bagi **Bank Indonesia**, seminar pada hari ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan kluster kakao, maupun tindak lanjut pengembangan dari kluster yang telah dirintis.
- Kami mengucapkan **terima kasih** kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi untuk

mensukseskan acara seminar pada hari ini. Semoga kita dapat bertemu lagi pada kesempatan diskusi berikutnya yang lebih intensif untuk menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan di Indonesia.

- Akhir kata, dengan mengucapkan ***Alhamdulillah rabbil 'aalamin***, acara Seminar “Peningkatan Daya Saing dan Nilai Tambah Kakao Indonesia” secara resmi saya nyatakan ditutup.

Wassalamu’alaikum warohmatullaahi wabarakatuh





Halaman ini sengaja dikosongkan